

**PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBINA
KECERDASAN SPIRITUAL SISWA KELAS VII SMP NEGERI 3
BAJENG KECAMATAN BAJENG KABUPATEN GOWA**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh

SELFI

NIM : 10519211514

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

1440 H/2018 M



FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
 Kantor : Jl. Sultan Alauddin No. 259 Makassar Telp. (0410) 851914 Makassar

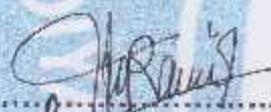
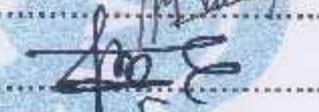
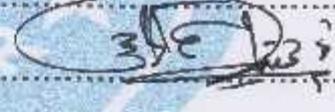
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi saudari Selfi, NIM. 105 192 115 14 yang berjudul "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Bajeng Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa" Telah diujikan pada Hari Sabtu 26 Muharram 1440 H bertepatan dengan tanggal 6 Oktober 2018 M dihadapan tim penguji dan dinyatakan telah dapat di terima dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Universitas Muhammadiyah Makassar.

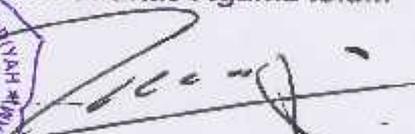
Makassar, 26 Muharram 1440 H
 06 Oktober 2018 M

DEWAN PENGUJI

- | | | |
|---------------|------------------------------------|---|
| Ketua | : Dra. Hj. Nurhaeni DS. M.Pd | (.....
 |
| Sekretaris | : Dra Mustahidang Usman, M.Si | (.....
 |
| Anggota | : Drs. H. Abd. Samad Tahir, M.Pd.I | (.....
 |
| Anggota | : Abd. Rahman Bahtiar, S.Ag.MA | (.....
 |
| Pembimbing I | : Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I | (.....
 |
| Pembimbing II | : Dra. St. Rajiah Rusydi, M.Pd.I | (.....
 |

Disahkan Oleh
 Dekan Fakultas Agama Islam

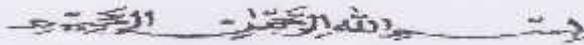



 Drs. H. Mawardi Pewangi, M. Pd. I.

NBM : 554 612



FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
 Kantor : Jl. Sultan Alauddin No. 259 Makassar Telp. (0410) 851914 Makassar



BERITA ACARA MUNAQASYAH

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar, telah mengadakan sidang Munaqasyah pada:

Tanggal : Sabtu, 26 Muharram 1440 H/ 6 Oktober 2018 M
 Tempat : Gedung iqra, lantai 4, Jl. Sultan Alauddin No. 259

MEMUTUSKAN

Bahwa Saudara (i)

Nama : Selfi
 Nim : 10519211514
 Judul Skripsi : "PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBINA KECERDASAN SPIRITUAL SISWA KELAS VII SMP NEGERI 3 BAJENG KECAMAMATAN BAJENG KABUPATEN GOWA"

Dinyatakan : LULUS

Ketua

Drs. H. Mawardi Pewangi, M. Pd. I.
 NIDN : 0931126249

Sekretaris

Dra. Mustahidang usman, M.Si
 NIDN: 0917106101

Penguji I : Dra. Hj. Nurhaeni DS M.Pd
 Penguji II : Dra Mustahidang Usman, M.Si
 Penguji III : Drs. H. Abd. Samad Tahir, M.Pd,I
 Penguji IV : Abd. Rahman Bahtiar, S.Ag.MA



Disahkan Oleh
Dekan Fakultas Agama Islam

Drs. H. Mawardi Pewangi, M. Pd. I.
 NBM : 554 612

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Bajeng Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa

Nama : SELFI

Nim : 10519211514

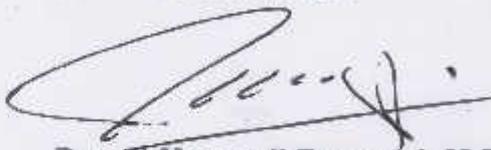
Fakultas/Prodi : Agama Islam/ Pendidikan Agama Islam

Setelah dengan seksama memeriksa dan meneliti, maka Skripsi ini dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diajukan dihadapan tim pengujian Skripsi pada Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makasar.

Makassar. 14 Muharram 1440 H
24 September 2018 M

Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I
NIDN: 0931126249

Pembimbing II



Dra. St. Rajiah Rusydi, M.Pd.I
NIDN : 0912126001

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penulis/peneliti yang bertanda tangan dibawah ini, menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penulis/peneliti sendiri. Jika kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat secara keseluruhan oleh orang lain, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal secara hukum.

Makassar, 26 Muharram 1440 H
6 Oktober 2018 M

Selfi
NIM :10519211514

ABSTRAK

SELFI.(10519211514) *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Kecerdasan Spiritual Siswa kelas VII SMPN 3 Bajeng Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa yang di bimbing oleh (H. Mawardi Pewangi dan St. Rajiah Rusydi)*

Studi ini bertujuan untuk mengetahui peranan guru pendidikan agama islam dalam membina kecerdasan spiritual siswa dan mencari solusi atas berbagai hambatan yang dihadapi oleh guru pendidikan agama islam terutama dalam menjalankan tugasnya sebagai pembimbing umat dalam hal keagamaannya.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, lokasi dan objek penelitian yang digunakan bertempat di Sekolah SMPN 3 Bajeng Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa, dalam penelitian ini peneliti menggunakan fokus penelitian yaitu peranan guru pendidikan agama Islam dan membina kecerdasan spiritual siswa, teknik penarikan dengan menggunakan instrument penelitian yang digunakan yakni observasi, pedoman, pedoman wawancara, catatan dokumentasi, tehknik pengumpulan data yang digunakan yakni *Library Research* (Kepustakaan) meliputi kutipan langsung dan kutipan tidak langsung dan *field researct* (lapangan) meliputi observasi, wawancara, dengan cara deskriptif menganalisi data.

Dari hasil penelitian membuktikan bahwa peranan guru pendidikan agama Islam dalam membina kecerdasan spiritual siswa Sekolah SMPN 3 Bajeng cukup penting. Salah satu upaya yang diterapkan oleh guru pendidikan agama Islam adalah dengan memberikan pemahaman dan juga contoh bagaimana pentingnya kebiasaan hidup Islami dengan menggunakan strategi pembiasaan, namun pembinaan ini masih terkendala dengan adanya faktor penghambat yaitu pengaruh terhadap lingkungan tempat bergaulnya siswa dan kebiasaan di rumah. Dalam hasill penelitian ini adalah seluruh pihak harus saling kerjasama antara guru dan orangtua dalam membina kebiasaan islami.

Kata Kunci: Guru Pendidikan Agama Islam, Kecerdasan Spiritual, SMP Negeri 3 Bajeng

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, Puji syukur kehadiran Allah SWT Penulis dapat menyelesaikan tugas akhir laporan skripsi dengan baik.

Shalawat serta salam tetap tercurahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW, yang berkat syafaat dan barokah beliau kita dapat menjalankan kehidupan ini dengan penuh kedamaian.

Penulisan skripsi dengan judul” Peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam membinaa kecerdasan spiritual siswa kelas VII SMP Negeri 3 Bajeng Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa Desa Bone. Di maksud untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program Sarjana Pendidikan Agama Islam Jurusan Pendidikan Agama Islama Fakultas Agama Islam Universitas Muhamamdiyah Makassar.

Selanjutnya penulis menyampaikan ucapan terima kasih teriring doa”jazaakumullahu Khairan Jaza” kepada: seluruh pihak yang telah membantu, mendukung dan memperlancar terselesaikannya laporan skripsi ini, khususnya penyusun sampaikan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Kedua orang tua tercinta yaitu bapak Coke Dg Se're dan Ibu Nurbaya Dg Ngugi, dengan segala kerendahan dan kemuliaan hati telah mendidik, membesarkan, dan mendukung seluruh proses perjalanan

studi penulis, yang telah menjadi inspirasi terbesar dalam hidup penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

2. DR. H. Abd. Rahman Rahim, SE., MM. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Drs. H. Mawardi Pewangi M.Pd. I, Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Amirah Mawardi S.Ag,M.Si., Dan Ibu Nurhidayah S.Pd.I, M.Pd.I selaku Ketua dan Sekertaris Prodi Pendidikan Agama Islam yang telah banyak membantu penulisan dalam pelayanan akademik.
5. Seluruh dosen serta jajaran akademik Fakultas Agama Islam Universitas muhammadiyah Makassar.
6. Kepala sekolah, guru dan siswa SMP Negeri 3 Bajeng yang telah menerima dan memberikan kesempatan kami untuk melaksanakan kegiatan penelitian ini sampai selesai.
7. Pembimbing 1 dan Pembimbing 2 yang telah memimbing dan memberikan ilmu kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi.
8. Kakanda, Rekan-rekan kerja, sahabat dan adek-adek yang tidak bisa ku sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan terbesar dalam penyelesaian skripsi penulis terkhusus teman-teman mahasiswa angkatan 2014 yang juga telah memberikan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan studi dan skripsi ini.

9. Teman-teman di sekretariat HMJ PAI, dan BEM FAI Universitas Muhammadiyah Makassar Serta teman-teman dan adik-adik seperjuanganku di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar,.

10. Terakhir ucapan terima kasih juga di sampaikan kepada mereka yang tidak bias penulis sebutkan satu-persatu tetapi telah banyak membantu baik dalam bentuk moril maupun materi dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga semua pihak yang telah membantu memperoleh balasan dari Allah SWT, Amin.

Penulis sangat menyadari bahwa dalam penulisan laporan skripsi ini masih banyak terdapat kesalahan dan kekurangan. Untuk itu dengan kerendahan hati penyusun mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan laporan ini serta demi meningkatkan kualitas dan profesionalitas serta integritas dalam dunia pendidikan.

Akhirnya penulis berharap bahwa apa yang telah penyusun curahkan dalam skripsi ini dapat bermanfaat bagi penyusun pada khususnya dan pembaca pada umumnya Amin.

Makassar 24 Muharram 1440H
4 Oktober 2018 M

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN SAMPUL	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
BERITA ACARA MUNAQASYAH	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	v
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	vi
ABSTRAK.....	vii
PRAKATA	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Guru	
1. Pengertian Guru	6
2. Tujuan Guru	11
3. Tugas Guru	12
4. Karakteristik Guru	13
5. Tanggung Jawab Guru.....	15
6. Kompetensi Guru.	18
7. Peranan Guru dalam Proses Pembelajaran.....	21
B. Pendidikan agama islam	
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam.....	24
2. Tujuan Pendidikan Agama Islam.....	27
3. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam.....	27
4. Peranan Pendidikan Agama Islam	29
C. Kecerdasan Spritual	
1. Pengertian Spritual.....	30
2. Pengertian Kecerdasan Spritual	31
3. Macam-Macam Kecerdasan	33
4. Ciri-Ciri Kecerdasan Spritual.....	36
5. Membina Kecerdasan Spritual	41

BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	45
B. Lokasi dan Obyek Penelitian.	45
C. Fokus Penelitian..	46
D. Deskripsi Fokus Penelitian.....	46
E. Sumber Data.....	47
F. Instrumen Penelitian	48
G. Teknik Pengumpulan Data.....	49
H. Tehnik Analisis Data.	50
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	52
B. Peranan Guru PAI Dalam Membina Kecerdasan Spiritual Siswa SMPN 3 Bajeng	59
C. Strategi Guru PAI Dalam Membina Kecerdasan Spiritual siswa SMPN 3 Bajeng	62
D. Faktor-faktor Penghambat Guru PAI Dalam Membina Kecerdasan Spiritual siswa SMPN 3 Bajeng	64
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	68
B. Saran	69
DAFTAR PUSTAKA	
RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Nama-Nama kepala sekolah yang pernah menjabat.....	53
Tabel 2 Bidang studi yang diajarkan SMP Negeri 3 Bajeng	54
Tabel 3 Keadaan siswa SMP Negeri 3 Bajeng	55
Tabel 4 Keadaan guru SMP Negeri 3 Bajeng	56
Tabel 5 Keadaan sarana dan prasarana SMP Negeri 3 Bajeng	59

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Guru merupakan salah satu penentu keberhasilan dalam pendidikan. Untuk itu setiap adanya inovasi pendidikan, khususnya dalam kurikulum dan peningkatan sumber daya manusia yang dihasilkan dari upaya pendidikan harus bermuara ke guru. Hal ini menunjukkan bahwa betapa ekstensi dan peran guru dalam dunia pendidikan amat penting.

Guru sebagai salah satu komponen dalam kegiatan belajar mengajar, memiliki posisi yang sangat menentukan keberhasilan siswa baik keberhasilan dalam membina kecerdasan spritual atau kecerdasan lain karena fungsinya adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai siswa pada pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Guru pendidikan Agama Islam pada dasarnya sangat berperan penting dalam membina perubahan perilaku yang dapat ditunjukkan oleh siswa harus dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan pengalaman yang dimiliki oleh seorang guru. Atau dengan kata guru mempunyai pengaruh yang sangat penting terhadap perubahan perilaku siswa. Untuk itulah guru harus dapat menjadi contoh atau suri tauladan bagi siswa. Karena pada dasarnya guru adalah representasi dari sekelompok orang yang diharapkan dapat menjadi teladan yang dapat ditiru.

Kecerdasan spritual untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna di banding dengan yang lain. Kecerdasan spritual sangat di butuhkan oleh setiap individu dalam menjalani kehidupan termasuk anak-anak. Kecerdasan spritual pada dasarnya adalah inti yang dapat menggerakkan kecerdasan lainnya. Kecerdasan spritual mempresentasikan motif dasar individu, guru juga bertanggung jawab memberikan pertolongan kepada siswa dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan serta mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah Swt. Kecerdasan spritual sangat penting bagi siswa untuk dipahami dan diterapkan dalam lingkungan sehari-hari. Dari kecerdasan spritual itulah siswa mampu mengubah pola hidup yang buruk menjadi lebih baik, dan dari kecerdasan spritual itu pula siswa bisa mengenal bagaimana akhlak yang baik. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Luqman ayat 18 yang berbunyi :

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Terjemahannya

Dan Janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.¹

Begitu penting peningkatan spritual pada siswa karena salah satu faktor penyebab kegagalan pendidikan Islam adalah banyaknya anak

¹ Departemen Agama, *Al Quran Terjemahan*, (Penerbit Jabal, 2010), h. 412

yang masih rendah pengetahuannya tentang spritual. Siswa yang memiliki kecerdasan spritual akan memiliki budi pekerti yang luhur, taat beribadah, tenang jiwanya, bijaksana, peduli, dan peka dalam kehidupan pribadi, sosial, keluarga, maupun terhadap lingkungan. Semuanya adalah manifestasi keadaan jiwa yang memiliki jalan dan bersandar pada Allah dan tertuang pada perilaku dalam kehidupannya.

Membina kecerdasan spritual merupakan suatu misi utama yang dilakukan oleh guru pendidikan agama islam kepada siswa. Misi tersebut akan berhasil apabila ada kerjasama antara semua pihak terkait. Pada dasarnya kecerdasan spritual adalah komponen utama dibandingkan dengan kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan Intelektual (IQ), dan untuk mengembangkannya adalah dengan menghayati dan mengamalkan agama; yaitu Rukun Iman, dan rukun Islam dalam kehidupan.

Strategi dalam pembinaan spritual merupakan salah satu komponen paling penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama, strategi tersebut nantinya akan sangat berpengaruh pada tingkat pemahaman dan pegalaman nilai-nilai akhlak itu sendiri. Menurut pendapat penulis, seiring berjalannya waktu, perubahan sosial semakin sering terjadi. Salah satu contoh perubahan sosial yang berdampak buruk bagi perkembangan siswa itu sendiri adalah penggunaan teknologi. Dampak dari penyalahgunaan teknologi sangat signifikan karena mempengaruhi tingkah laku ataupun karakter siswa itu sendiri dalam bergaul dikehidupan sehari-hari. Perubahan karakter siswa dapat terlihat

dari pola pikir siswa menjadi tidak bermoral karena situs-situs yang salah juga ada dalam internet, seperti situs pornografi dan adanya sikap ketergantungan dari teknologi sehingga menyebabkan siswa malas belajar. Dari dampak tersebut harusnya guru dan orangtua bekerjasama dalam mengawasi anak didiknya dalam penggunaan teknologi. Hal ini menjadi peluang bagi guru pendidikan Agama islam untuk melakukan peranannya tersebut. Namun yang perlu diperhatikan guru dalam proses pembinaan sebagai bahan evaluasi keberhasilan guru dalam mendidik adalah bagaimana respon siswa dalam proses pembinaan tersebut.

B. Rumusan Masalah

Untuk memperjelas sasaran dalam penelitian ini, penulis akan mengemukakan beberapa problema pokok.

Rumusan masalah yang dimaksud penulis tersebut:

1. Bagaimana peranan guru PAI dalam membina kecerdasan spritual siswa SMP Negeri 3 Bajeng Gowa?
2. Bagaimana strategi guru dalam membina kecerdasan spritual siswa SMP Negeri 3 Bajeng Gowa?
3. Faktor-faktor apa saja yang menghambat pembinaan kecerdasan spritual siswa SMP Negeri 3 Bajeng Gowa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peranan guru PAI dalam pembinaan kecerdasan spritual siswa SMP Negeri 3 Bajeng Gowa.
2. Untuk mengetahui strategi guru dalam pembinaan kecerdasan spritual siswa SMP SMP Negeri 3 Bajeng Gowa.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan kecerdasan spritual di SMP Negeri 3 Bajeng Gowa.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Dapat membina kecerdasan spritual siswa SMP Negeri 3 Bajeng Gowa.
2. Diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang ingin mengetahui peranan guru PAI dalam membina kecerdasan siswa.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Guru

1. Pengertian Guru

Semua orang yakin bahwa guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Keyakinan ini muncul karena tidak semua orangtua memiliki kemampuan baik dari segi pengalaman, pengetahuan maupun kesediaan waktu. Dalam kondisi yang demikian orangtua menyerahkan anaknya kepada guru di sekolah dengan harapan agar anaknya dapat berkembang secara optimal.

Minat, bakat, kemampuan, dan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru. Dalam kaitan ini, guru perlu memperhatikan peserta didik secara individual, karena antara satu peserta didik dengan yang lain memiliki perbedaan yang sangat mendasar. Guru, dalam proses pembelajaran, memiliki peran yang sangat penting. Bagaimanapun hebatnya kemajuan sains dan teknologi, peran guru akan tetap diperlukan. Untuk memenuhi tuntutan ini, maka guru harus mampu memaknai pembelajaran, serta menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik.

Menurut Mulyasa dalam Rahman Getteng, guru harus memacu diri dalam pembelajaran, dengan memberikan kemudahan belajar bagi seluruh peserta didik agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal dan menyenangkan.²

² H. Abd. Rahman Getteng, *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika* (Yogyakarta, Graha Guru, 2009) h. 38

Profesi sebagai guru merupakan pekerjaan yang sangat mulia dalam pandangan Islam. Hal ini adalah wajar mengingat guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap masa depan siswanya. Malahan Rasulullah menegaskan bahwa salah satu diantara tiga macam amal perbuatan yang tidak akan pernah hilang meskipun seseorang telah meninggal dunia adalah pemberian ilmu yang bermanfaat kepada orang lain, pahala yang mengajarkan ilmu dengan ikhlas akan terus mengalir selama orang lain atau siswanya mengamalkannya.

Guru adalah sosok yang rela mengabdikan diri berdasarkan panggilan jiwa, panggilan hati nurani, bukan karena tuntutan uang belaka, tidak membatasi tugas dan tanggung jawabnya yang hanya sebatas dinding sekolah. Dan Guru adalah sosok yang rela mencurahkan sebagian besar waktunya untuk mengajar dan mendidik siswa. Terlepas dari semua persoalan rumit yang harus dihadapi dalam hidup kesehariannya, guru tetaplah sosok yang penting dan cukup menentukan dalam proses pembelajaran.

Banyak julukan yang diberikan kepada sosok guru, salah satu yang paling terkenal adalah pahlawan tanpa tanda jasa. Dalam memberikan pengertian tentang guru dalam membina kecerdasan spritual siswa, maka dalam hal ini penulis mengemukakan pengertian yang dikemukakan dalam lampiran Dasar-dasar Ilmu Pendidikan tentang Undang-Undang RI No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab 1 Pasal 1 ayat 1, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar,

membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah³.

Menurut Zakiah Daradjat guru adalah seseorang yang memiliki kemampuan dan pengalaman yang dapat memudahkan dalam melaksanakan perannya dalam membimbing siswanya. Ia harus sanggup menilai diri sendiri tanpa berlebih-lebihan. Sanggup komunikasi dan bekerjasama dengan orang lain, selain itu perlu diperhatikan pula bahwa ia memiliki kemampuan dan kelemahan.⁴

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Piet A. Sahertian dalam Rusman menyatakan bahwa :

Guru diposisikan sebagai orang-orang penting dan mempunyai pengaruh yang besar pada masanya, dan seolah-olah memegang kunci keselamatan. Dan Dalam Kamus Besar bahasa Indonesia Guru ialah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.⁵

Di dalam dunia pendidikan, guru adalah seorang pendidik, pembimbing, pelatih dan pengembang kurikulum yang dapat menciptakan kondisi dan suasana belajar yang menyenangkan, menarik, memberi rasa aman, memberikan ruang pada siswa untuk berfikir aktif, kreatif, dan inovatif dalam mengeksplorasi dan mengelaborasi kemampuannya.⁶

Menurut Syafruddin Nurdin dalam Rahman Getteng menyatakan bahwa Guru sebagai salah satu komponen dalam kegiatan belajar mengajar (KBM), memiliki kompetensi yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran, karena salah satu fungsi utama guru adalah mengelola pembelajaran. Di samping itu, kedudukan guru dalam kegiatan belajar mengajar juga sangat strategis dan menentukan. Pendidikan guru strategis karena guru yang memiliki dan memilih bahan pelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didik. Salah satu faktor yang

³ Undang-undang Guru dan Dosen UU RI NO.14 Th.2005;(Jakart,2008) h.3

⁴ Zakiah Daradjat,dkk, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. (Jakarta, Bumi Aksara, 2005), Cet ke-1, h. 266

⁵ Rusman, *Model-model Pembelajaran, mengembangkan profesionalisme guru* (Pt Raja Grafindo Persada, 2016) h. 19

⁶ *Ibid*, h. 21

mempengaruhi keberhasilan tugas guru ialah kinerjanya dalam merancang, melaksanakan dan mengevaluasi proses belajar mengajar.⁷

Guru sebagai pendidik profesional mempunyai citra yang baik di masyarakat apabila dapat menunjukkan kepada masyarakat bahwa ia layak menjadi panutan atau teladan masyarakat sekelilingnya. Masyarakat terutama akan melihat bagaimana sikap dan perbuatan guru itu sehari-hari, apakah memang ada yang patut diteladani atau tidak. Bagaimana guru meningkatkan pelayanannya, meningkatkan pengetahuannya, memberi arahan dan dorongan kepada anak didiknya dan bagaimana cara guru berbicara dan berpakaian serta cara bergaul baik dengan siswa, teman-temannya serta anggota masyarakat, hal itulah yang menjadi perhatian masyarakat luas.⁸

Dari uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa guru merupakan pendidik profesional dan faktor penentu proses pendidikan yang mempunyai tugas dan tanggung jawab kepada siswa untuk mendidik dalam masa pertumbuhan dan mengarahkan agar ia memiliki kepribadian yang berakhlak baik. Guru adalah orang dewasa yang bekerja dalam bidang pendidikan, yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak didiknya menuju kedewasaan sehingga tergambarlah dalam tingkah lakunya sehari-hari yang memiliki kemampuan dalam menghadapi kemampuan dan menghadapi kehidupan dunia dan memiliki bekal untuk akhirnya kelak.

⁷ H. Abd. Rahman Getteng, *op.Cit.*, h. 2

⁸ Soetjipto, Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan* (Jakarta, Rineka Cipta), h.42-43

Guru dalam islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi apektif, kognitif maupun psikomotoriknya. Guru juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan , serta mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya sebagai mahluk Allah. Disamping itu, ia mampu sebagai mahluk sosial dan mahluk individu yang mandiri.

Rasulullah SAW merupakan teladan dan panutan untuk umat manusia, sebagaimana Firman Allah SWT Q.S *Al-Ahzab Ayat 21* sebagai berikut :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahannya

Sungguh telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu yaitu bagi orang yang mengaharap Rahmat Allah dan kedatangan hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.⁹

Sebagai orang Islam yang beriman , kita sebaiknya meneladani Rasulullah SAW dalam bersikap dan berperilaku. Beliau adalah guru pertama yang mengajar dan mendidik para sahabatnya sehingga mereka menjadi anak-anak didik yang terbaik.¹⁰

Berdasarkan hal diatas, dapat di ambil kesimpulan bahwa Guru yang bertugas mendidik, dan mengajar untuk mendewasakan peserta didik. Atau dengan kata lain memanusiakan Manusia yang dapat

⁹ Departemen Agama, *Al Quran Terjemahan*, (Penerbit Jabal, 2010) h.420

¹⁰ Fu'ad bin Abdul Azis Asy-Syahlub, *Begini Seharusnya Menjadi guru: Panduan Lengkap Metodologi Pengajaran Cara Rasulullah S.A.W, terj Jamaluddin* (Jakarta, Darul Haq) h. 2

menimbulkan kepribadian yang baik serta budi pekerti yang baik pula. Maka seorang guru yang mengabdikan dirinya sebagai pengajar, harus bertanggung jawab penuh baik yang berhubungan dengan dirinya sendiri maupun profesinya agar peserta didik mampu sebagai makhluk sosial dan makhluk individu yang mandiri serta berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya sebagai makhluk Allah SWT.

2. Tujuan Guru

Tujuan guru adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak siswa. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Guru harus bertanggung jawab atas segala sikapnya dan tingkah lakunya dalam rangka membina jiwa dan watak siswa.

3. Tugas Guru

Guru memiliki banyak tugas, baik yang terkait oleh Dinas maupun diluar Dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila dikelompokkan terdapat tiga jenis tugas guru, yakni tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan.

Guru dalam profesi/jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Jenis pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh orang di luar bidang kependidikan walaupun kenyataannya masih

dilakukan oleh orang di luar pendidikan. Itulah sebabnya jenis profesi ini paling mudah terkena pencemaran.

Tugas guru dalam profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan keterampilan serta teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan siswa.

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus menjadikan dirinya sebagai orangtua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para peserta didiknya. Pelajaran apapun yang diberikan, hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar. Masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti bahwa guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berdasarkan Pancasila.

Tugas dan peran guru tidaklah terbatas di dalam masyarakat, bahkan guru pada hakikatnya merupakan komponen strategis yang memilih peran penting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa. Bahkan keberadaan guru merupakan faktor *conditio sine qua non* yang tidak mungkin digantikan oleh komponen manapun dalam kehidupan bangsa sejak dulu, terlebih-lebih pada era kontemporer ini.

Semakin akurat para guru melaksanakan tugasnya, semakin terjamin tercipta dan terbinanya kesiapan dan kehandalan seseorang sebagai manusia pembangunan. Dengan kata lain, potret dan wajah bangsa di masa depan tercermin dari potret diri para guru masa kini, dan gerak maju dinamika kehidupan bangsa berbanding lurus dengan cita para guru di tengah-tengah masyarakat.¹¹

4. Karakteristik Guru

Karakteristik guru merupakan segala tinda tanduk atau sikap perbuatan guru baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Contohnya, bagaimana guru meningkatkan pelayanan, meningkatkan pengetahuan pengetahuan, memberi arahan, bimbingan dan motivasi kepada peserta didiknya, bagaimana cara guru berpakaian dan berbicara serta cara bergaul baik dengan peserta didik, teman sejawat, serta anggota masyarakat lainnya.¹²

Adapun Karakteristik guru adalah sebagai berikut :

a) Karakteristik Kepribadian

- 1) Kemampuan yang berhubungan dengan pengalaman ajaran agama sesuai dengan keyakinan agama yang dianutnya.
- 2) Kemampuan untuk menghormati dan menghargai antar umat beragama
- 3) Kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan norma, aturan, dan system nilai yang berlaku di masyarakat

¹¹ H. Abd Rahman Getteng, *op.Cit* h, 21-23

¹² Yunus Abu Bakar, *Profesi Keguruan*, (Jakarta, 2009) h. 36

- 4) Mengembangkan sifat-sifat terpuji sebagai seorang guru misalnya sopan santun dan tata karma
 - 5) Bersikap demokratis dan terbuka terhadap pembaruan dan kritik.
- b) Karakteristik Koprofesionalan
- 1) Kemampuan untuk menguasai landasan kependidikan
 - 2) Pemahaman dalam bidang psikologi pendidikan
 - 3) Kemampuan dalam penguasaan materi pelajaran sesuai dengan bidang studi yang diajarkannya
 - 4) Kemampuan dalam mengaplikasikan metodologi dan strategi pembelajaran
 - 5) Kemampuan dalam merancang dan memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar
- c) Karakteristik social dan kemasyarakatan
- 1) Kemampuan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman sejawat untuk meningkatkan kemampuan profesional
 - 2) Kemampuan untuk mengenai dan memahami fungsi-fungsi setiap lembaga kemasyarakatan
 - 3) Kemampuan untuk menjalin kerjasama baik secara individual maupun kelompok.¹³

5. Tanggung Jawab Guru

¹³ Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Kencana Pranada Media Group, 2005) h. 145-146

Tanggung jawab guru sebagai pendidik pada hakikatnya merupakan pelimpahan tanggung jawab dari setiap orangtua. Orangtua lah sebagai pendidik pertama dan utama. Jalan yang ditempuh pendidik bukanlah pekerjaan yang mudah dan tugas mereka tidak ringan. Mereka telah sanggup mengemban amanah, walaupun itu sangat berat.

Tanggung jawab dan amanah pendidikan sesungguhnya diamanahkan oleh Allah SWT. Kepada setiap orangtua. Firman Allah SWT dalam QS At Tahrin ayat 6

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا فَوَاۤ اَنْفُسِكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَّفُوْدَهَا النَّاسُ وَاَتْحٰجٰرُهٗ عَلَيَّهَا مَلٰٓئِكَةٌ غٰلِظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهًا
مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ

Terjemahannya

Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah diri kamu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.¹⁴

Kewajiban orangtua dalam mendidik dirinya dan anggota keluarganya merupakan kewajiban primordial itu, kemudian diserahkan kepada orang 'alim (guru). Penyerahan orangtua terhadap mendidik anaknya kepada guru karena adanya keterbatasan para orangtua baik dalam ilmu pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya.

Kewajiban yang diterima guru dari para orangtua pada hakikatnya adalah perwujudan amanah dari Allah, amanah dari orangtua, bahkan amanah dari masyarakat dan pemerintah. Dengan demikian, penerimaan

¹⁴ Departemen Agama, *Al Quran Terjemahan*, (Penerbit Jabal, 2010) h.560

guru terhadap amanah pada orangtua dalam mendidik anak-anaknya merupakan suatu amanah yang mutlak dan harus dapat dipertanggungjawabkan. Namun tidak berarti bahwa tanggungjawab orangtua berakhir setelah diserahkan kepada guru, bahkan tanggung jawab orangtua tidak pernah berakhir sepanjang hayat sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S An Nisa (3): 58):

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا﴾

Terjemahannya

“Sesungguhnya Allah memerintahkan kamu menyerahkan amanah kepada yang berhak menerimanya, dan menyuruh kamu apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat”.¹⁵

Guru mampu melaksanakan tanggung jawabnya apabila dia memiliki kompetensi yang diperlukan sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang Guru dan dosen. Setiap tanggungjawab memerlukan sejumlah kompetensi.

Tanggung jawab yang harus diemban oleh guru pada umumnya, khususnya guru agama dengan fungsinya yang meliputi:

- a) Tanggung jawab Moral
- b) Tanggung jawab dalam bidang pendidikan

¹⁵ Departemen Agama, *Alquran Terjemahan*, (Penerbit Jabal, 2010), h.87

- c) Tanggung jawab guru dalam bidang kemasyarakatan
- d) Tanggung jawab guru dalam bidang keilmuan.¹⁶

Tanggung jawab guru sebagai pendidik sangat besar sesuai dengan amanah dan tanggung jawab yang dipikulnya sangat besar pula. Jalan yang ditempuh para guru tidak mudah dan tugas mereka tidaklah ringan. Sebab mereka telah sanggup mengemban amanah. Mereka berhak dapat penghargaan, padahal ia memiliki tanggung jawab. Seorang guru hakikatnya adalah pelaksana amanah dari orangtua sekaligus amanah Allah SWT, amanah masyarakat dan amanah pemerintah. Amanah tersebut mutlak harus dipertanggung jawabkan kepada pemberi amanah.

Nabi bersabda dalam salah satu hadisnya:

وعن ابن عمر رضي الله عنهما عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: كُلكم راعٍ وكُلكم مسئولٌ عن رعيته،
والأميرُ راعٍ، والرجُلُ راعٍ على أهل بيته، والمرأةُ راعيَّةٌ على بيت زوجها وولده،
مسئولٌ عن رعيته. (متفق عليه)

Artinya

Dari Ibnu Umar r.a, Rasulullah SAW bersabda “Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban kepemimpinannya. Seorang penguasa adalah pemimpin, seorang suami adalah seorang pemimpin seluruh keluarganya, demikian pula seorang isteri adalah pemimpin atas rumah suami dan anaknya. Kalian adalah pemimpin yang akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinan kalian” (HR. Bukhari).¹⁷

¹⁶ *Opcit*, h. 24-27

¹⁷ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Lu'lu Wal Marjan*, (Semarang. Al Ridha, 1993), h.562

Berdasarkan hal di atas maka dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab menjadi seorang guru sangat berat karena harus memenuhi empat tanggungjawab yaitu tanggungjawab moral, dalam bidang pendidikan, dalam kemasyarakatan dan keilmuan sebagai langkah awal dalam membina siswa kearah yang lebih baik.

6. Kompetensi Guru

Masalah kompetensi merupakan salah satu faktor penting dalam pembinaan guru sebagai jabatan profesi. Dalam UU Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen ditetapkan bahwa guru wajib memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Kompetensi merupakan perilaku rasional guna mencapai tujuan yang diisyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Dengan demikian suatu kompetensi ditunjukkan oleh penampilan atau unjuk kerja yang dapat dipertanggung jawabkan (rasional) dalam upaya mencapai tujuan. Sebagai suatu profesi, terdapat sejumlah kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, yaitu kompetensi kepribadian, profesional, dan sosial kemasyarakatan.

Kompetensi-kompetensi tersebut meliputi:¹⁸

a) Kompetensi Pedagogik, merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi:

¹⁸ Ibid, h, 29, 32-34

- 1) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan
 - 2) Pemahaman terhadap peserta didik
 - 3) Pengembangan kurikulum/silabus
 - 4) Perancangan pembelajaran
 - 5) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
 - 6) Pemanfaatan teknologi pembelajaran
 - 7) Evaluasi belajar
 - 8) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
- b) Kompetensi Kepribadian, sekurang-kurangnya mencakup kepribadian

yang meliputi:

- 1) Mantap
 - 2) Stabil
 - 3) Dewasa
 - 4) Arif dan bijaksana
 - 5) Berwibawa
 - 6) Berakhlak mulia
 - 7) Menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat
 - 8) Secara obyektif mengevaluasi kinerja sendiri
 - 9) Mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.
- c) Kompetensi Sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya meliputi kompetensi untuk:
- 1) Berkomunikasi tulisan, lisan dan atau isyarat
 - 2) Mengusahakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional
 - 3) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik
 - 4) Bergaul secara santun dengan masyarakat.
- d) Kompetensi Profesional, merupakan kemampuan penguasaan materi pelajaran dan secara luas serta mendalam.

Kempat kompetensi guru yang ditetapkan dalam Undang-Undang Guru dan Dosen tersebut secara teoritis dapat dipisah-pisahkan satu sama lain, akan tetapi secara praktis sesungguhnya keempat jenis kompetensi tersebut tidak mungkin dapat dipisah-pisahkan. Diantara

empat jenis kompetensi itu saling menjalin secara terpadu dalam diri guru. Guru yang terampil mengajar tentu harus pula memiliki pribadi yang baik dan mampu melakukan social adjustment dalam masyarakat. Keempat kompetensi tersebut terpadu dalam karakteristik tingkah laku guru.

Kompetensi-kompetensi yang diterapkan untuk dimiliki setiap guru sebagai penyandang jabatan profesional menjadi program unggulan yang dikembangkan LPTK sebagai satu-satunya lembaga yang diberikan tugas oleh pemerintah untuk menyelenggarakan program pengadaan guru pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan atau pendidikan menengah, serta untuk menyelenggarakan dan mengembangkannya ilmu kependidikan dan non kependidikan.

7. Peranan Guru dalam Proses Pembelajaran

Guru dalam proses pembelajaran, memiliki peran yang sangat penting. Bagaimanapun hebatnya kemajuan sains dan teknologi, peran guru akan tetap diperlukan. Untuk memenuhi tuntutan diatas, maka guru harus mampu memaknai pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik.

Untuk memenuhi tuntutan di atas, maka guru harus mampu memaknai dan menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi siswa. Untuk kepentingan tersebut, dengan memperhatikan kajian Pullias dan Young, Manan, serta Yelon and Wenstein dalam Rahman Getteng, dapat diidentifikasi sedikitnya 19 peran guru, antara lain:

- 1) Guru sebagai pendidik
- 2) Guru sebagai pengajar
- 3) Guru sebagai pembimbing
- 4) Guru sebagai pelatih
- 5) Guru sebagai penasehat
- 6) Guru sebagai pembaru (innovator)
- 7) Guru sebagai model (uswah)
- 8) Guru sebagai pribadi
- 9) Guru sebagai peneliti
- 10) Guru sebagai pendorong kreativitas
- 11) Guru sebagai pembangkit pandangan
- 12) Guru sebagai pekerjaan rutin
- 13) Guru sebagai “pemindah kemah”
- 14) Guru sebagai pembawa cerita
- 15) Guru sebagai aktor
- 16) Guru sebagai emansipator
- 17) Guru sebagai evaluator
- 18) Guru sebagai pengawet
- 19) Guru sebagai kulminator.¹⁹

Pendapat lain dari Muhammad bin Ibrahim al-Hamd dalam Ahmad syaihu, dkk dalam Rahman Getteng mengemukakan sejumlah tugas-tugas setiap pendidik yang meliputi;

- 1) Mengingatnkan keutamaan ilmu dan pengajaran
- 2) Merasa memiliki tanggung jawab
- 3) Senantiasa bertakwa
- 4) Akrab dengan al-Qur;an dan membacanya dengan perenungan (tadabbur) dan kntemplasi (ta’aqqul)
- 5) Senantiasa berdzikir
- 6) Senantiasa berdoa agar ilmunya bertambah dan bermanfaat
- 7) Keikhlasan
- 8) Keteladanan

¹⁹ *Ibid* h. 37

- 9) Amaniah ilmiah
- 10) Menghormati ulama, menjauhi tempat-tempat yang ,meragukan
- 11) Saling tolong menolong dalam kebajikan dan takwa
- 12) Berkeinginan keras untuk menyatukan visi dan memperbaiki kualitas diri
- 13) Akhlak yang baik
- 14) Tawaddhu
- 15) Kedermawanan, menjauhi sifat dengki
- 16) Sederhana dalam berpakaian
- 17) Sederhana dalam bercanda
- 18) Instropeksi diri
- 19) Lapang dada dan tabah hati
- 20) Memelihara waktu
- 21) Baik dalam ucapan
- 22) Mendengarkan orang yang berbicara dan menyimak orang yang bertanya
- 23) Melatih anak didik tentang cara-cara berbicara beradab-adab
- 24) Lancar dalam pembicaraan dan sedang dalam berbicara, tidak terlalu keras dan tidak terlalu lemah.²⁰

 Kerjakanlah apa yang anda dapat kerjakan sekarang.
 Sebagaimana dalam firman Alllah SWT dalam Q.S Al-Insyirah
 (94): 7 yaitu

²⁰ *Ibid*, h.39

Terjemahannya

“Apabila kamu selesai mengerjakan suatu urusan maka kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan lainnya”.²¹

Berdasarkan ayat di atas menyatakan bahwa kerjakanlah suatu urusan dengan baik dan apabila kamu selesai mengerjakan urusan yang lain maka kerjakanlah dengan sungguh sungguh urusan yang lainnya bermaksud untuk menyesuaikan penjelasan terkait peran guru yang ketika menjalankan tugasnya sebagai pendidik mampu mengambil peran peran tertentu misalnya dalam mengajar guru dianggap sebagai tauladan yang baik, baik dalam ucapan, mengingatkan keutamaan ilmu dan peran peran inilah yang harusnya dilaksanakan, apabila selesai dalam satu peran maka berlanjut ke peran yang lain sesuai kemampuan guru tersebut.

B. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan suatu usaha penyampaian kebenaran Ilahi kepada setiap manusia. Tugas ini tiada lain merupakan implementasi dari keterikatan tiap individu muslim dengan khaira ummah, yakni dalam bentuk *takmuruna bil ma'ruf watanhauna 'anil munkar*.²²

Pendidikan Agama Islam dalam pengertian lain yaitu usaha mengkaji ilmu secara terencana untuk membentuk peserta didik menjadi manusia

²¹ Departemen Agama, *Al Quran terjemahan*, (Penerbit Jabal, 2010) h. 596

²² Ali Hamzah, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2014) h. v

beriman, serta dengan sadar dan tulus menciptakan nilai-nilai Islam dalam segala sektor kehidupan yang sedang atau akan ditempuhnya.²³

Secara fitrah manusia di anugerahi oleh Allah SWT dengan potensi untuk membina dan mengembangkan aspek-aspek rohaniyah dan jasmaniah. Potensi tersebut bisa menjadi matang melalui proses pendidikan karena di dalam pendidikan terdapat pola-pola pengarahan dan pengaturan untuk mencapai tujuan. Dalam Konferensi International Pendidikan Islam pertama (First World Conference on Muslim Education) yang diselenggarakan oleh Universitas King Abdul Aziz, Jeddah, pada tahun 1977, belum berhasil membuat rumusan yang jelas tentang definisi pendidikan dalam Islam. Dalam bagian “Rekomendasi” Konferensi tersebut, para peserta hanya membuat kesimpulan bahwa pengertian Pendidikan menurut Islam ialah keseluruhan pengertian yang terkandung di dalam *ta’lim*, *tarbiyah*, dan *ta’dib*.

Sayid Muhammad al-Naquib al-Attas mencoba menjelaskan ketiga istilah dalam bahasa Arab itu. Menurut Naquib al-Attas dalam bukunya (1984:52), istilah *ta’dib*, adalah istilah yang paling tepat digunakan untuk menggambarkan pengertian pendidikan, sementara istilah *tarbiyah* terlalu luas karena pendidikan dalam istilah ini mencakupi juga pendidikan untuk hewan. Selanjutnya ia juga menjelaskan bahwa *ta’dib* merupakan masdar katra kerja *addaba* yang berarti pendidikan. Dari kata *addaba* ini, diturunkan juga kata *addabun*. Menurut ia, kata *addabun* berarti

²³ H. Muhaimin, *Pengembangan Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: PT LKIS Pelangi Aksara, 2015) h. 8

pengenalan dan pengakuan tentang hakikat bahwa pengetahuan dan wujud bersifat teratur secara hierarkis sesuai dengan berbagai tingkat dan derajat tingkatan mereka dan tentang tempat seseorang . berdasarkan pengertian adab seperti itu, Al-Attas mendefinisikan bahwa pendidikan menurut Islam sebagai pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam manusia, tentang tempat-tempat yang tepat bagi segala sesuatu di dalam tatanan wujud sehingga hal ini membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat di dalam wujud tersebut.

- a. Definisi ini berbau filsafat. Intinya ialah ia menghendaki bahwa pendidikan menurut Islam adalah usaha agar orang mengenali dan mengakui tempat Tuhan dalam kehidupan ini²⁴.
- b. Pendidikan islam adalah sistem pendidikan yang sengaja diselenggarakan dan didirikan dengan niat dan hasrat (rencana yang sungguh-sungguh) tidak mengejewantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam. Sebagaimana yang tertuang, terkandung dalam visi, misi, tujuan program kegiatan maupun pada praktik pelaksanaan kependidikannya. Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam atau PAI merupakan salah satu perwujudan dan pengembangan sistem pendidikan Islam.²⁵

Berdasarkan hal diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran agama Islam serta diterapkannya dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar ummat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

²⁴ Ahmad Tafzir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008) h. 28-29

²⁵ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2005) h. 5

Dari uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan agama islam merupakan bimbingan yang dilakukan oleh seorang dewasa atau orang tua peserta didik dalam masa pertumbuhan agar ia memiliki kepribadian muslim yang sejati. Pendidikan agama islam merupakan bagian bagian terpenting yang berkenaan dengan aspek sikap dan nilai-nilai yang antara lain adalah akhlak. Karena pendidikan agama memberikan motivasi hidup.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan, pengetahuan, penghayatan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam kehidupan pribadi bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

3. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Mengenai tugas guru, ahli-ahli pendidikan Islam, juga ahli pendidikan Barat telah sepakat bahwa tugas guru ialah mendidik. Mendidik adalah tugas yang amat luas. Mendidik itu sebagian dilakukan dalam bentuk mengajar, sebagian dalam bentuk memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan dan lain-lain.

Dalam literatur Barat diuraikan tugas-tugas guru selain mengajar ialah berbagai macam tugas yang sesungguhnya bersangkutan dengan mengajar, yaitu tugas membuat persiapan mengajar, tugas mengevaluasi

hasil belajar dan lain-lain yang selalu bersangkutan dengan pencapaian tujuan pengajaran. Ag, Soejono dalam Ahmad Tafsir merinci tugas pendidik (termasuk guru) sebagai berikut.

- 1) Wajib menemukan pembawaan yang ada pada anak-anak didik dengan berbagai cara seperti observatif, wawancara, melalui pergaulan, angket, dan sebagainya.
- 2) Berusaha menolong anak didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.
- 3) Memperlihatkan kepada anak didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai bidang keahlian, keterampilan, agar anak didik memilihnya dengan tepat.
- 4) Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan anak didik berjalan dengan baik.
- 5) Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala anak didik menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.²⁶

Dalam literatur yang ditulis oleh ahli pendidikan Islam, tugas guru ternyata bercampur dengan syarat dan sifat guru. Ada beberapa pernyataan tentang tugas guru yang dapat disebutkan di sini, yang diambil dari uraian penulis Muslim tentang syarat dan sifat guru, misalnya sebagai berikut :

- 1) Guru harus mengetahui karakter siswa

²⁶ Ahmad Tafsir, *op.cit* h. 78

- 2) Guru harus selalu berusaha meningkatkan keahliannya, baik dalam bidang yang diajarkannya maupun dalam cara mengajarkannya
- 3) Guru harus mengamalkan ilmunya, jangan berbuat berlawanan dengan ilmu yang diajarkannya.²⁷

Tugas-tugas guru yang diajarkan oleh penulis Muslim ini dapat ditambahkan kepada tugas-tugas guru yang dianjurkan oleh Soejono di atas. Dalam tugas –tugas sebagai pengajar bidang studi. Memang, ada kesulitan untuk mengetahui apa sebenarnya tugas guru dalam pandangan penulis Muslim karena mereka mencampurkan tugas, syarat dan sifat guru. Untuk sementara dapat dipegang bahwa tugas guru dalam Islam ialah mendidik muridnya, dengan cara mengajar dan dengan cara-cara lainnya, menuju tercapainya perkembangan maksimal dengan nilai-nilai Islam.²⁸

4. Peranan Pendidikan Agama Islam

Dalam pendidikan Islam, pendidik memiliki arti dan peranan yang sangat penting. Hal ini disebabkan ia memiliki tanggung jawab dalam menentukan arah pendidikan. Oleh karena itu, Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yaang berilmu pengetahuan dan berprofesi sebagai guru atau pendidik. Islam mengangkat derajat mereka dan memuliakan mereka yang melebihi dari seorang muslim lainnya yang tidak berilmu pengetahuan dan bukan pendidik. Dalam dunia pendidikan, guru adalah salah satu faktor tercapainya keberhasilan suatu faktor yang

²⁷ *Ibid*, h. 79

²⁸ *Ibid*, h. 80

diharapkan tercapainya keberhasilan suatu tujuan yang diharapkan akan terwujud jika tidak bersungguh-sungguh. Nabi Muhammad saw dalam mendidik anak pertamanya, pada masa awal pertumbuhan Islam, telah menjadikan Al-Quran sebagai dasar pendidikan Islam di samping sunnah beliau sendiri.

C. Kecerdasan Spritual

1. Pengertian Spritual

Dimensi spritual adalah dimensi yang paling penting dan agung bagi manusia, bagi seorang anak, perkembangan dimensi ini sangatlah penting. Dimensi ini akan menentukan, apakah kelak dia menjadi pribadi yang bahagia atau menderita.

Spiritualitas adalah dasar bagi tumbuhnya harga diri, nilai-nilai dan moralitas. Dia memberi arah dan arti bagi kehidupan. Spiritualitas adalah kepercayaan akan adanya kekuatan nonfisik yang lebih besar dibanding kekuatan kita semua. Inilah kesadaran yang menghubungkan kita dengan Tuhan.²⁹

Apabila manusia didorong naluri dan kebutuhan jasmaninya sesuai perintah Allah dan larangannya, berarti ia telah melakukan kebaikan dan berjalan pada jalan taqwa. Namun bila manusia memenuhi dorongan dan naluri kebutuhan jasmaninya seraya berpaling dari perintah Allah SWT

²⁹ Mustamir Pedak dan Handoko Sudrajad, *Saatnya Bersekolah*. (Jogjakarta: Bukun Biru, 2009), h. 120

dan larangannya, berarti ia telah melakukan perbuatan buruk dan berjalan di atas jalan kemaksiatan.

2. Pengertian Kecerdasan Spritual

Temuan ilmiah tentang kecerdasan spritual, *spiritual Qoutient* (SQ) ini pertama kali digagas oleh Danah Zohar dan Ian Marshall, dari Harvard University dan Oxford University.

Riset yang juga dilakukan oleh Michael Persinger pada tahun 1990-an, serta riset yang dikembangkan oleh V.S Ramachandran pada tahun 1997 menemukan adanya God Spot dalam otak manusia, yang secara built-in merupakan pusat spritual yang terletak di antara jaringan saraf dan otak.

Danah zohar dan Ian Marshall dalam Syahrul Akmal Latif mengklaim bahwa SQ adalah inti dari segala intelegensia. Puncak dari segala kecerdasan manusia. Kecerdasan ini digunakan untuk menyelesaikan masalah kaidah dan nilai-nilai spritual.³⁰

Pengertian lain menurut Abd Wahab dan Umiarso secara konseptual adalah

Kecerdasan spritual terdiri atas gabungan kata kecerdasan dan spritual. Maka kecerdasan spritual adalah kecerdasan yang sudah ada dalam setiap diri manusia sejak lahir yang membuat manusia menjalani hidup penuh makna, selalu mendengarkan suara hati nuraninya, tak pernah merasa sia-sia. Jadi SQ dapat mmbantu seseorang untuk membangun dirinya secara utuh. Sehingga semua yang diajalannya tidak hanya berdasarkan proses rasio saja melainkan juga menggunakan hati nurani karena hati nurani adalah pusat kecerdasan spritual. Dengan kata lain, cerdas secara spritual adalah orang yang mampu mengaktualisasikan nilai-nilai Ilahi senbagai manifestasi dari aktifitasnya dalam kehidupan sehari-hari

³⁰ Syahrul Akmal Latif dan Alfin el Fikri, *Super Spiritual Quotient (SSQ)*. (Jakarta : PTGamedia, 2017) h. 105

dan berupaya mempertahankan keharmonisan dan keselarasan dalam kehidupannya sebagai wujud dari pengalamannya terhadap tuntutan fitrahnya sebagai makhluk yang memiliki ketergantungan terhadap kekuatan yang berada diluar jangkauan dirinya, yaitu Sang Maha Pencipta.³¹

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa definisi kecerdasan spiritual adalah kemampuan potensial setiap manusia yang menjadikan ia dapat menyadari dan menentukan makna, nilai, moral, serta cinta terhadap kekuatan yang lebih besar terhadap sesama makhluk hidup, karena merasa sebagai bagian dari keseluruhan. Sehingga membuat manusia dapat menempatkan diri dan hidup lebih positif dengan penuh kebijaksanaan, kedamaian, dan kebahagiaan yang hakiki.

3. Macam-Macam Kecerdasan

Kecerdasan adalah potensi biopsychological untuk memproses informasi yang dapat diaktifkan dalam pengaturan budaya untuk memecahkan masalah atau menciptakan produk yang bernilai dalam suatu budaya. Diaktifkan atau tidak kecerdasan tersebut tergantung pada nilai-nilai budaya tertentu, kesempatan yang tersedia dalam budaya, dan keputusan pribadi yang diputuskan oleh individu dan mereka dalam keluarga, guru, sekolah dan masyarakat.³²

³¹ Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media), h. 52-53

³² Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*, (Jogjakarta, Ar Ruzz Media) h. 52-25

Dalam setiap diri manusia ada 8 macam kecerdasan yaitu sebagai berikut:

- 1) Kecerdasan Linguistik adalah kemampuan untuk berfikir dengan menggunakan kata-kata atau penggunaan Bahasa untuk mengekspresikan makna, pekerjaannya seperti penulis cerita, wartawan, dan pembicara.³³
- 2) Kecerdasan Logika-Matematis (Logical Mathematical Intelligence) yaitu jenis kecerdasan ini dapat membantu seseorang menemukan solusi persoalan yang melibatkan perhitungan angka. Kecerdasan ini adalah kemampuan untuk menggunakan angka dengan baik dan penalaran dengan benar.³⁴
- 3) Kecerdasan Visual-Spatial (Visual Spatial Intelligence) yaitu cara pandang dalam proyeksi tertentu dan kapasitas untuk berfikir dalam tiga dimensi. Kecerdasan ini memungkinkan seseorang untuk melakukan eksplorasi imajinasi.³⁵
- 4) Kecerdasan Gerak Tubuh (Bodilykinesthetic Intelligence) yaitu merujuk pada pengontrolan semua untuk sebagian tubuh orang untuk melaksanakan gerakan. Seseorang yang memiliki kemampuan ini menggunakan seluruh tubuh mereka atau paling tidak hanya sebagian dari tubuh, seperti tangan untuk

³³ Laura A. King, *Psikologi Umum*, (Jakarta, Salemba Humanika, 2010)h. 38

³⁴ Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, (Malang, UIN Malang Press, 2009), cet ke-1, h.124

³⁵ Munif Chatib dan Alamsyah Said, *Sekolah Anak-Anak Juara:Berbasis Kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan*, (Bandung, Kaifa, 2012), cet ke-1, h.78

memecahkan masalah merupakan pengembangan dari kecerdasan kinestetis.³⁶

- 5) Kecerdasan Musikal (Musical) yaitu kemampuan memahami, menciptakan atau menyanyikan sebuah lagu, mengingat melodi music memiliki kepalaaan terhadap irama. Contoh kecerdasan ini adalah bermain alat music, bernyanyi mencipta lagu dan lain-lain.³⁷
- 6) Kecerdasan Empati (Interpersonal Intelegence) yaitu kemampuan untuk mengamati dan merespon suasana hati, temperamen, dan motivasi orang lain.³⁸
- 7) Kecerdasan Paham Diri (Intrapersonal Intelegence) adalah kemampuan untuk menganalisis atau memahami diri sendiri dan bertindak berdasarkan pemahaman tersebut. Termasuk di dalamnya mengetahui kekuatan dan kelemahan diri, suasana hati dan keinginan diri.³⁹
- 8) Kecerdasan Alam (Naturalist Intelegence) yaitu kemampuan mengobservasi pola-pola alam dan memahami system alamiah atau system buatan manusia. Pekerjaanya seperti petani, ahli botani, ekologi dan lain-lain.⁴⁰

³⁶ *Ibid*, h.90

³⁷ Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter: Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa*, (Bandung, Yrama Widya, 2011). Cet ke-1, h. 59

³⁸ Ratna Yudhawati dan Dany Haryanto, *Teori-teori Psikologi Pendidikan*, (Jakarta, Prestasi Pustaka, 2011) h.234

³⁹ Zainal Aqib, *Loc.Cit*

⁴⁰ John W. Santrock, *Pengembangan Anak*, (Jakarta, Erlangga, 2007) h.323

Jadi dari macam-macam tipe yang dikemukakan diatas, menyatakan bahwa setiap anak mempunyai kecerdasan yang berbeda-beda sehingga kita tidak bisa menganggap bahwa anak yang lemah dibidang akademiknya merupakan anak yang tida cerdas karena mungkin saja ia memiliki kecerdasan dalam bidang yang lainnya, yang menjadikan ia ahli terhadap apa yang ia miliki.

Dari macam-macam kecerdasan diatas, penulis berkesimpulan bahwa setiap orang memiliki semua kecerdasan tersebut, tetapi dalam tingkatan yang bervariasi. Aibatnya, kita cenderung mempelajari dan memproses informasi dengan cara yang berbeda-beda. Setiap orang mampu belajar dengan baik ketika mereka dapat mengaplikasikan keunggulan kecerdasan mereka dalam tipe ini.

4. Ciri- ciri kecerdasan Spiritual

Ciri-ciri kecerdasan spiritual secara umum menurut Zohar dan Marshall adalah sebagai berikut :

- 1) Kesadaran diri. Kesadaran bahwa saya, atau organisasi tempat saya bergabung, pertama-tama mempunyai pusat internal, memberi makna dan autentisitas pada proyek dan kegiatan saya.
- 2) Spontanitas istilah spontainety berasal dari akar bahsa Latin yang sama dengan istilah response dan responsibility. Menjadi sangat spontan berarti sangat responsive terhadap momen, dan rela serta sanggup bertanggung jawab terhadapnya.

- 3) Terbimbing oleh visi dan nilai. Terbimbing oleh visi dan nilai berarti bersikap idealistis, tidak egoistik dan berdedikasi.
- 4) Holistik. Holistik merupakan satu kemampuan untuk melihat satu permasalahan dari setiap sisi dan melihat bahwa setiap persoalan punya setidaknya dua sisi, dan biasanya lebih.
- 5) Kepedulian. Kepedulian merupakan sebuah kualitas dari empati yang mendalam, bukan hanya mengetahui perasaan orang lain tetapi juga ikut merasakan apa yang mereka rasakan.
- 6) Merayakan keberagaman. Menghargai orang lain dan pendapat-pendapat yang bertentangan atas dasar perbedaan bukannya meremehkan perbedaan-perbedaan itu.
- 7) Independensi terhadap lingkungan. Dalam hal ini independensi terhadap lingkungan berarti teguh, terfokus, tabah, berpikiran independent, kritis terhadap diri sendiri, berdedikasi dan berkomitmen.
- 8) Bertanya "Mengapa" keingintahuan yang aktif dan kecenderungan untuk mengajukan pertanyaan "mengapa" yang fundamental sangat penting bagi segala macam kegiatan ilmiah, yang merupakan semangat dan motivasi untuk meneliti secara terus menerus.
- 9) Membingkai ulang. Orang atau organisasi yang bisa membingkai ulang akan lebih visioner, sanggup merealisasikan masa depan yang belum ada. Mereka terbuka terhadap kemungkinan-kemungkinan.

10) Pemanfaatan positif atas kemalangan. Orang yang mengambil manfaat atas kemalangan, mereka setia pada proyek atau sebuah ide dan memperjuangkannya, tidak peduli betapa sulit dan menderitanya perjuangan ini.

11) Rendah hati. Orang yang rendah hati tidak mementingkan ego, mereka menyadari keberhasilan yang dicapai banyak bersandar pada prestasi orang lain dan pada anugerah dan keberuntungan yang telah dicurahkan

12) Rasa keterpanggilan. Rasa keterpanggilan adalah pasangan aktif dari memiliki rasa dan mewujudkan visi tersebut.⁴¹

Menurut Abdul Wahid, beberapa ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan spiritual adalah :

1) Memiliki prinsip dan pegangan hidup yang jelas dan kuat yang berpijak pada kebenaran universal baik berupa kasih sayang, keadilan, kejujuran, toleransi, integritas, dan lain-lain. Semua itu menjadi bagian terpenting dalam kehidupan dan tidak dapat dipisahkan. Dengan prinsip hidup yang kuat, ia menjadi orang yang betul-betul merdeka dan tidak diperbudak oleh siapapun.

2) Memiliki kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan dan memiliki kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit. Berbagai penderitaan, halangan, rintangan dan tantangan yang hadir dalam kehidupan dihadapi dengan

⁴¹ Zohar dan Marshall, *spiritual Intelligent Kecerdasan Spiritual, Terj. Soesanto Boedidarmo* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2001), h. 12-13

senyuman dan keteguhan hati karena itu semua bagian dari proses menuju kematangan kepribadian secara umum baik moral dan spiritual

- 3) Mampu memaknai pekerjaan dan aktivitasnya dalam kerangka dan bingkai yang lebih luas dan bermakna. Sebagai apapun profesinya, sebagai presiden, menteri dan seterusnya, ia akan memaknai semua aktivitas yang dijalani dengan makna yang luas dan dalam. Dengan motivasi yang luhur dan suci.
- 4) Memiliki kesadaran diri (self-awareness) yang tinggi. Apapun yang dilakukan, dilakukan dengan penuh kesadaran.

Mencakup hal di atas tentang ciri-ciri manusia yang memiliki kecerdasan spritual, maka berikut akan dijelaskan cakupan aspek spiritual adalah sebagai berikut:

1. Moral

Kata moral berasal dari bahasa latin yaitu mos. Kata mos adalah bentuk kata tunggal dan jamakannya adalah mores. Hal ini berarti kebiasaan, susila. Adat kebiasaan adalah tindakan manusia sesuai dengan ide-ide umum tentang yang baik dan tidak baik yang diterima oleh masyarakat. Oleh karena itu, moral adalah perilaku yang sesuai dengan ukuran-ukuran tindakan sosial atau lingkungan tertentu yang diterima oleh masyarakat. Kata moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia. Jadi bukan mengenai baik buruknya begitu saja. Sebagai contoh pak Yusuf adalah seorang dosen

buruk, karena ia selalu hanya membacakan teks bukunya saja sehingga mahasiswa pasti nagntuk. Akan tetapi, ia sekaligus manusia seorang manusia yang baik. Artinya pak Yusuf selalu membantu para mahasiswa, ia jujur dan dapat dipercaya, ia tidak mengatakan yang tidak benar dan selalu bersikap adil. Penilaian pertama tentang Pak Yusuf sebagai dosen bukan moral, sedangkan penilaian yang kedua bersifat moral⁴².

2. Akhlak

Akhlak secara Etimologi berasal dari kata Khlaqa yang berarti mencipta, membuat atau menjadikan. Akhlak adalah ikhwal yang melekat dalam jiwa, timbul perbuatan-perbuatan yang mudah tanpa dipikirkan dan diteliti oleh manusia. Apabila hal ikhwal atau tingkah laku itu menimbulkan perbuatan-perbuatan yang baik lagi terpuji oleh akal, maka tingkah laku itu dinamakan, akhlak yang baik. Sebaliknya bila perbuatan-perbuatan yang buruk maka tingkah laku dinamakan akhlak yang buruk. Oleh karena itu, akhlak disebut tingkah laku atau ikhwal yang melekat kepada seseorang karena telah dilakukan berulang-ulang, sebab seseorang yang jarang memberikan uangnya kemudian ia memberi karena ada kebutuhan yang tiba-tiba maka orang itu dikatakan berakhlak dermawan karena perbuatannya tidak melekat dalam jiwanya. Selain itu diisyaratkan timbulnya perbuatan itu dengan mudah tanpa dipikir

⁴² Frans Magnis Suseno, *Etika dasar masalah-masalah pokok filsafat moral*, (Yogyakarta: Kanisius, 1985) hlm 18.

lagi. Orang yang memaksakan dirinya diam dengan rasa berat di waktu marah, maka tidak dikatakan bahwa orang itu berakhlak dermawan lapang hati dan sabar.⁴³

5. Membina Kecerdasan Spiritual

Sekolah adalah lingkungan kedua dalam pembinaan kecerdasan spiritual setelah lingkungan keluarga, ini menjadi tugas dan tanggung jawab setiap guru, khususnya guru pendidikan agama Islam untuk membina kecerdasan spiritual siswanya agar tujuan pendidikan Islam tercapai. Pembinaan kecerdasan spiritual lebih penting daripada hanya menghafal dalil dan hukum-hukum Islam tetapi tidak menghayati dan mengamalkannya.

Pembinaan adalah suatu tindakan yang dilakukan terhadap sesuatu agar sesuatu itu menjadi lebih baik. Adapun syarat pembinaan itu sendiri adalah bertahap dan berkesinambungan. Bertahap merupakan pembinaan yang dilakukan disesuaikan dengan kemampuan peserta didik, serta berkesinambungan adalah terus menerus, yaitu bahwa pembinaan itu harus dilakukan tanpa henti baik oleh guru, orangtua maupun masyarakat.⁴⁴

Dalam membina kecerdasan spiritual siswa, guru perlu mengetahui beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan siswa adalah:

⁴³ Muhammad Al-Hufy, *ahmad. Akhlak nabi Muhammad saw.: keluhuran dan kemuliaannya*.(Jakarta:bulan bintang, 1987), h.15

⁴⁴ W. J. S. Poerwodarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), h. 141

- a. Menanamkan pengetahuan tentang akhlak yang baik
- b. Memelihara tentang pengetahuan akhlak kepada siswa
- c. Meningkatkan atau mengembangkan pengetahuan tentang akhlak
- d. Menekankan dan memotivasi siswa agar mengamalkan akhlak yang baik
- e. Memberikan tauladan kepada siswa dengan baik.

Dalam hal ini bentuk kegiatan pembinaan kecerdasan spiritual yang dilakukan guru di sekolah dengan cara:

- 1) Menumbuh kembangkan dorongan dari dalam, yang bersumber pada taqwa. Untuk itu perlu pendidikan agama.
- 2) Meningkatkan pengetahuan tentang akhlak, pengetahuan, pengalaman, dan latihan, agar dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.
- 3) Meningkatkan pendidikan kemauan, yang nantinya akan bisa mempengaruhi pikiran dan perasaan. Sehingga siswa sadar untuk selalu memilih yang baik dan melaksanakannya.
- 4) Pembiasaan dan pengulangan melaksanakan yang baik. Sehingga siswa merasa bahwa perbuatan baik itu menjadi keharusan moral dan perbuatan akhlak terpuji yang akan selalu dilaksanakannya.
- 5) Di dalam Al-Qur'an di jelaskan bermacam-macam cara untuk membentuk akhlak manusia, misalnya shalat, mengajak orang

untuk berbuat baik, mencegah perbuatan mungkar, nasihat yang baik, ajakan kepada keutamaan, kisah-kisah, contoh teladan, dan sebagainya.

Penulis berkesimpulan bahwa cara-cara di atas dapat ditempuh melalui kegiatan:

- 1) Memberikan pengajaran dan kegiatan yang bisa menumbuhkan pembentukan pembiasaan berakhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik. Misalnya:
 - a) Membiasakan siswa bersopan santun dalam berbicara, berbusana dan bergaul dengan baik di sekolah maupun di luar sekolah.
 - b) Membiasakan siswa dalam hal tolong menolong, sayang kepada yang lemah dan menghargai orang lain.
 - c) Membiasakan siswa bersikap ridha, optimis, percaya diri, menguasai emosi, dan sabar.
- 2) Membuat program kegiatan keagamaan, yang mana dengan kegiatan tersebut bertujuan untuk memantapkan rasa keagamaan siswa, membiasakan diri berpegang teguh pada akhlak mulia dan menghindari akhlak yang buruk, selalu tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah dan bermu'amalah yang baik. Ini dapat dilakukan dengan adanya program sholat dhuha berjama'ah, membaca asma'ul husna sebelum pelajaran dimulai, sholat dhuhur berjama'ah, diadakannya peringatan-peringatan hari besar Islam,

adanya kegiatan Ramadhan, adanya peraturan-peraturan tentang kedisiplinan dan tata tertib sekolah. Dengan adanya program kegiatan di atas tadi diharapkan mampu menunjang pelaksanaan guru agama Islam dalam proses pembinaan akhlakul karimah peserta didik di sekolah.⁴⁵

Di dalam ajaran agama Islam bahwa adanya kebutuhan terhadap agama disebabkan manusia selaku makhluk Tuhan dibekali dengan berbagai potensi yang dibawa sejak lahir. Salah satu fitrah tersebut adalah kecenderungan terhadap agama Islam.⁴⁶

Agama begitu ampuh dan besar dalam kehidupan manusia. Menurut Zakiah Dardjat, agama memiliki beberapa fungsi yaitu:

1. Memberikan bimbingan dalam hidup manusia
2. Menolong dalam menghadapi kesukaran
3. Menentramkan batin

Pada hakikatnya manusia membutuhkan agama. Hal ini disebabkan agama berfungsi sebagai pembimbing dan arah. Dalam kehidupan remaja, agama mempunyai peran yang sangat penting, karena agama dapat membantu para remaja dalam menghadapi segala macam persoalan yang dihadapi dalam hidupnya.

⁴⁵ Al-Ghazali, Muhammad. 1985. *Akhlak Seorang Muslim*. (Semarang, Wicaksana, 2005), h.

⁴⁶ Ramayulis, *psikologi agama*, (Jakarta: kalam mulia, 2004), h.50.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif adalah pengambilan data atau penjaringan fenomena dilakukan dari keadaan yang sewajarnya.⁴⁷

Penelitian kualitatif merupakan salah satu pendekatan yang secara primer menggunakan paradigma pengetahuan berdasarkan pandangan konstruktivis (seperti makna jamak dari pengalaman individual, makna yang secara sosial yang dibangun dengan maksud mengembangkan suatu teori).⁴⁸

Dalam penelitian ini, peneliti dapat mengambil data dari tempat dimana melakukan penelitian pada daerah tertentu. Jenis penelitian kualitatif secara sederhana tentang efektifitas pembelajaran pendidikan agama islam dengan menggunakan pendekatan individual di SMP Negeri 3 Bajeng Kabupaten Gowa.

B. Lokasi dan Obyek Penelitian

Adapun lokasi penelitian bertempat di Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa. Peneliti melakukan penelitian di lokasi ini karena banyaknya peserta didik yang tidak efektif dalam belajar agama dan pendidik tidak menggunakan pendekatan individual.

⁴⁷Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta: RinekaCipta, 1998), h.

⁴⁸Emzir. *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kuantitatif dan Kualitatif*. (Jakarta: Rajawali Pres, 2009), h.

Adapun obyek penelitian dalam penelitian ini adalah guru pendidikan agama islam dan siswa kelas VII di Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Bajeng Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa.

C. Fokus Penelitian

Adapun yang menjadi Fokus penelitian adalah :

1. Peranan Guru PAI
2. Pembinaan kecerdasan spiritual Siswa

D. Deskripsi Fokus Penelitian

Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang dilakukan secara sistematis dalam membimbing anak yang beragama islam, sehingga ajaran islam benar-benar diketahui, dimiliki dan diamalkan oleh peserta didik baik tercermin dalam sikap tingkah laku maupun cara berfikirnya, melalui pendidikan islam terjadi proses pengembangan aspek kepribadian anak yaitu kognitif dan aspek psikomotorik dan dapat memberikan bimbingan dan pengarahan kepada manusia agar dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat mewujudkan manusia yang beriman dan takwa.

Kecerdasan Spritual adalah kemampuan jiwa yang dimiliki seseorang untuk membangun dirinya secara utuh melalui berbagai kegiatan positif sehingga mampu menyelesaikan berbagai persoalan dengan melihat makna yang terkandung didalamnya. manusia yang cerdas ruhaninya, ia berfikir kedepan dengan meninggalkan kemaksiatan

dan tidak terlalu tergiur oleh kenikmatan dunia seperti di lakukan oleh pejabat dan instansi pemerintahan kecerdasan mereka dia gunakan dalam ha lain seperti korupsi, suap dan tidak menegakkan hukum dan mereka harus di iringi dengan cerdas spirtualnya. Oleh karena itu orang memiliki kecerdasan harus menggunakan akal yang dilandasi dengan spiritual agar tindakannya sesuai dengan norma agama. Kesimpulan dari pembahasan diatas yaitu bimbingan yang tangguh dan mampu mencerdaskan siswa dapat mengarahkan perilaku yang lebih baik.

E. Sumber Data

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka diperlukan objek penelitian yang disebut data primer dan sekunder.

1. Data Primer

Data primer menurut sugiono adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data⁴⁹

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa data primer merupakan data utama yang didapatkan langsung dari apa yang diteliti.

Adapun data primer dalam penelitian ini yaitu melakukan observasi/ wawancara dengan tujuan untuk memperoleh data dari responden dimana yaitu Kepala Sekolah dan guru terkait.

2. Data Sekunder

⁴⁹Sugiono. *Metode Penelitian Administrasi*. (Bandung: Alfabeta. 2006). h.105

Data sekunder menurut sugiono adalah data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti, misalnya peneliti harus melalui orang lain atau mencari melalui dokumen data itu diperoleh dengan menggunakan literature yang dilakukan terhadap banyak buku dan diperoleh berdasarkan catatan-catatan yang berhubungan dengan penelitian.⁵⁰

Adapun data sekunder dalam penelitian ini adalah penelitian yang dihasilkan dari hasil objek yang mendukung statement data primer yaitu guru.

F. Instrument Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam suatu penelitian.

Adapun instrument yang dimaksudkan sebagai berikut :

1. Pedoman observasi

Observasi adalah suatu metode yang digunakan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.⁵¹

Observasi dapat di defenisikan sebagai pengamatan sistematis berkenaan dengan perhatian terhadap fenomena-fenomena yang tampak.

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan pengamatan langsung untuk mengumpulkan informasi yang akurat dan mendalam

⁵⁰ Ibid. h.106

⁵¹ Sutrisno Hadi, Metodologi Research, (Yogyakarta, Andi Offset, 1993), h.136

tentang objek penelitian khususnya yang berkaitan dengan spiritual siswa di SMP Negeri 3 Bajeng Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa.

2. Wawancara

Metode ini merupakan metode pengumpulan data dengan cara wawancara atau tanya jawab. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode mencari dan mengenai variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, rapat, leger, agenda. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen biasa berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (Life History), cerita biografi, peraturan kebijakan, dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup dan sketsa.⁵²

G. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian lapangan mengharuskan peneliti untuk terjun langsung ke lapangan untuk mendapatkan data-data dan keterangan-keterangan dari responden. Adapun metode-metode yang di gunakan dalam pengumpulan data ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

⁵² Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung, Alfabeta, 2006), h.72

Observasi mengharuskan peneliti untuk terjun langsung ke lapangan untuk melakukan pengamatan langsung terhadap objek penelitian utamanya pengembangan dan kreativitas siswa lewat pembinaan yang dilakukan. Kemudian peneliti melakukan pencetakan terhadap hasil pengamatan untuk di jadikan data-data peneliti yang akurat.

2. Wawancara

wawancara mengharuskan peneliti melakukan wawancara secara langsung atau tidak langsung dengan responden yang di pilih guru dan siswa di SMP Negeri 3 Bajeng Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa, guna memperoleh data-data yang di butuhkan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi mengharuskan penulis mengumpulkan data melalui bahan tertulis berupa buku, majalah-majalah, jurnal-jurnal, dan bulletin penting yang terdapat di kantor atau instansi pemerintah tentang peranan guru pendidikan agama islam dalam pengembangan bakat dan kreativitas siswa di SMP Negeri 3 Bajeng Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa.

H. Teknik Analisis Data

Pada tahapan ini data yang telah dikumpulkan baik melalui penelitian kepustakaan maupun penelitian lapangan, terlebih dahulu diolah kemudian dianalisis. Dalam pengolahan analisis data ini, dipergunakan beberapa metode, yaitu:

1. Metode induktif yaitu, suatu metode penulisan yang berdasarkan pada hal-hal yang bersifat khusus dan hasil analisa tersebut dapat dipakai sebagai kesimpulan yang bersifat umum.⁵³
2. Metode deduktif yaitu, metode penulisan atau penjelasan dengan bertolak dari pengetahuan bersifat umum. Atau mengolah data dan menganalisa dari hal-hal yang sifatnya umum guna mendapatkan kesimpulan yang bersifat khusus.⁵⁴
3. Metode komperatif, yaitu analisis data yang membandingkan pendapat yang berbeda kemudian pendapat tersebut di rumuskan menjadi kesimpulan yang bersifat objektif.⁵⁵

⁵³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Cet, XXX; Yogyakarta: Andi Offset, 1987), h. 42

⁵⁴ *Ibid*, h. 36

⁵⁵ Winarno Surachman, *Pengantar penelitian ilmiah: Dasar, Metode, dan teknik*.(Bandung: Tarsita, 1990), h.. 135

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Sekolah SMPN 3 Bajeng Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa.

1. Sejarah SMPN 3 Bajeng

SMP Negeri 3 Bajeng dibangun pada tahun 2003 berlokasi di Jl. Kuce Dg. Nompo Desa Bone, Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa. Pada mulanya hanya 6 rombel, kemudian pada tahun 2007 mendapat bangunan 2 RKB, tahun 2008 3 RKB, tahun 2013 3 RKB, tahun 2014 2 RKB, dan tahun 2015 2 RKB sehingga jumlah ruangan belajar sampai sekarang sebanyak 18 rombel. Sekolah ini mulai menerima siswa baru pada tahun pelajaran 2004/2005 dengan jumlah siswa 23 orang yang kemudian tahun-tahun berikutnya berkembang dengan pesat.

2. Visi Misi Sekolah SMPN 3 Bajeng Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa

a) Visi:

1. Beriman, berilmu, berbudaya, dan berwawasan lingkungan

b) Misi:

1. Membekali peserta didik dengan IMTAQ dan IPTEK
2. Meningkatkan professional guru dan prestasi peserta didik dalam bidang akademik dan non akademik
3. Membudayakan 5 S yaitu senyum, sapa, salam, santun dan semangat

4. Menciptakan suasana sekolah yang indah, nyaman, aman dan menyenangkan.

Adapun data Kepala Sekolah SMPN 3 Bajeng Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa adalah sebagai berikut :

Tabel 1: Data kepala sekolah SMPN 3 Bajeng dari Periode ke-Periode.

TABEL 1
Nama-nama Kepala Sekolah yang pernah menjabat

No	Nama – nama Kepala sekolah	Lama Menjabat
1	H. Kamaruddin, S.Pd, M.Pd	2004-2008
2	Adri, S.Pd	2009-2012
3	Drs.H. Jamaluddin, M.I.Kom	2013-2017
4	Adriani, S.Pd, M.M	2017 – sekarang

Sumber Data: Sekolah SMPN 3 Bajeng 2018

Perkembangan dalam suatu lembaga pendidikan tergambar dan akan terlihat berbagai perubahan dari fisik maupun non fisik. Untuk melanjutkan suatu lembaga pendidikan dalam upaya meningkatkan ekstitensinya sebagai suatu lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Hal ini terjadi karena ada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang dengan pesat di segala bidang, termasuk teknologi di bidang pendidikan. Dengan demikian banyak yang mempengaruhi proses perjalanan suatu lembaga pendidikan itu sendiri, baik di daerah perkotaan maupun daerah desa terpencil.

TABEL 2

**Bidang Studi yang diajarkan SMPN 3 Bajeng Kecamatan Bajeng
Kabupaten Gowa**

No	Bidang Studi Umum	Bidang Studi Khusus
1	PKN	Pendidikan Agama Islam
2	Bahasa Indonesia	
3	Bahasa Inggris	
4	IPS	
5	IPA	
6	Keterampilan	
7	Penjaskes	
8	TIK	
9	Matematika	
10	Seni Budaya	

Sumber Data: Sekolah SMPN 3 Bajeng 2018

3. Keadaan siswa

Siswa merupakan komponen utama dalam proses belajar mengajar karena siswa merupakan objek utama yang perlu di bina, keberhasilan proses belajar mengajar tidak hanya ditentukan oleh sarana dan prasarana belajar memadai, melainkan sangat mendukung oleh kesanggupan dan kerja keras para guru dan siswa. Keikutsertaan peserta didik dalam aktivitas proses belajar mengajar memang penting dalam keberhasilan pendidikan. Oleh karena itu keberhasilan pendidikan dalam sebuah sekolah biasanya dilihat dari perkembangan peserta didik yang ada di dalamnya.

Tabel 3

Keadaan Siswa SMPN 3 Bajeng

No	Siswa	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Kelas VII	162	247	409
2	Kelas VIII	149	223	372
3	Kelas IX	143	206	349
Jumlah		454	676	1.130

Sumber Data: Sekolah SMPN 3 Bajeng 2018

4. Keadaan pendidik

Guru adalah salah satu komponen penting dalam proses belajar mengajar yang berperan dalam pembentukan daya manusia Indonesia seutuhnya. Profesi guru bukan pekerjaan biasa melainkan menyandang tanggung jawa berat dalam pendidikan.

Guru dan siswa merupakan dua hal yang saling berinteraksi dalam proses belajar mengajar, seseorang guru membutuhkan siswa dan demikian pula sebaliknya sehingga terjadi proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang diinginkan yaitu membentuk siswa menjadi manusia seutuhnya. Oleh karena itu perlu di tegaskna bahwa guru mempunyai kewajiban dan tanggung jawab yang harus dikembangkan dan menempuh bagian tersendiri dengan berbagai cirri khususnya, dengan memperhatikan tanggung jawab guru jelas bahwa tugas guru tidaklah ringan dan menjadi panggilan hati nurani, panggilan rasa tanggung jawab.

Untuk mengetahui keadaan guru SMPN 3 Bajeng Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa dapat di lihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4

Keadaan Guru SMPN 3 Bajeng

No.	Nama Guru	Jabatan	Mata Pelajaran
1	Adriani .S.P,d M.M	Kepala sekolah	Bahasa Indonesia
2	Muhammad Thahir, S,P,d	Wakasek	Ipa
3	Syamsuddin S.P,d	Guru (Pns)	Bahasa Indonesia
4	Syamsul Bachri, S.P,d	Guru (Pns)	Bahasa inggris
5	Harmin SH, S.P,d MM	Guru (Pns)	TIK
6	Rakhmawati, S.Pd	Guru (Pns)	Ipa
7	Rosnihaeraty Asjik, S.Ag, M.Pd,I	Guru (Pns)	Pendidikan Agama
8	Irmawanti, S.Pd	Guru (Pns)	Matematika
9	Marwah, A.Md	Guru (Pns)	Seni Budaya
10	Nurbaya S.P,d	Guru (Pns)	Bahasa Indonesia
11	Yuni Yanti Susilawati, S.P,d	Guru (Pns)	Matematika
12	Nur aAhda Rahmad, S.P,d	Guru (Pns)	BK
13	Sitti Haslinda, S.P,d	Guru (Pns)	Bahasa inggris
14	Subaedah Ishak, S.P,d	Guru (Pns)	PKN
15	Siarmawati S.P,d	Guru (honor)	Pkn
16	Nur insana S.P,d	Guru (honor)	Bahasa inggris

17	Nur Syamsi. S.P,d	Guru (honor)	Ips
18	Rachmawati S.P,d	Guru (Pns)	Ips
19	Muh. Syukur, S.P,d. i	Guru (honor)	Pendidikan Agama
20	Sitti Nurwahidah Umar, S.P,d	Guru (honor)	Ips
21	Asriwahyuni S.P,d	Guru (honor)	Prakarya
22	Muh Anis , S.P,d	Guru (honor)	Pjok
23	Harbina S.P,d	Guru (honor)	IPA
24	Nurfaisyah S.P,d	Guru (honor)	IPA
25	Hadispira, S.P,d	Guru (honor)	Matematika
26	Handayani S.P,d	Guru (honor)	Matematika
27	Irma S.P,d	Guru (honor)	Pkn
28	Sri Sulastri S.P,d	Guru (honor)	IPA
29	Munadirah S.P,d	Guru (honor)	Matematika
30	Selvina S.P,d	Guru (honor)	Bahasa Indonesia
31	Mirnawati S.P,d	Guru (honor)	IPA
32	Nurainun Mardiyah s.pd	Guru (honor)	Bahasa Inggris
33	Muh haidir s.pd	Guru (honor)	IPS
34	Mustainah S.Pd	Guru (honor)	Bahasa inggris
35	Nurqalbi Tenri Putri Sari S.P,d	Guru (honor)	Bahasa Inggris
36	Berlian S.Pd	Guru (honor)	Bahasa Indonesia
37	Rahmat Haryadi S.Pd	Guru (honor)	Penjaskes

38	Andi Putri Aulia Halim S.Pd	Guru(honor)	Matematika
39	Maghfirah S.Pd	Guru (honor)	Pendidikan Agama
40	Mustarih S.Pd	Guru (honor)	

Sumber Data: Sekolah SMPN 3 Bajeng 2018

5. Keadaan sarana dan prasarana

SMPN 3 Bajeng merupakan pendidikan yang bertujuan adalah mendidik, membimbing dan membina agar lebih berguna bagi bangsa dan Negara. Secara mendasar sarana dan prasarana merupakan komponen yang memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar sebagai faktor yang menunjang terwujudnya proses belajar mengajar secara efektif.

Keadaan sarana dan prasarana yang ada di SMPN 3 Bajeng dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 5
Keadaan Sarana dan Prasaran SMPN 3 Bajeng

No	Nama Ruangan	Jumah
1	Ruang Kepala Sekolah	1 Buah
2	Ruang Belajar	31 Buah
3	Perpustakaan	1 Buah
4	Ruang Guru	1 Buah
5	Papan Tulis	31 Buah
6	Ruang Wc. Guru	1 Buah

7	Ruang Wc. Siswa	4 Buah
---	-----------------	--------

Sumber Data: Sekolah SMPN 3 Bajeng 2018

Berdasarkan tabel di atas, maka sudah jelas di lihat bahwa keadaan fasilitas yang di miliki SMPN 3 Bajeng cukup memadai dengan keadaan dan jumlah siswa serta jumlah guru serta SMPN 3 Bajeng.

B. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Bajeng Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa

Peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam membina Kecerdasan siswa, guru berarti yang di tiru dan contoh dalam meningkatkan kecerdasan siswa, guru harus menjadi tauladan yang baik bagi siswa, supaya siswa dapat meniru perilaku guru yang baik. Pendidik selaku pelaku pendidik yang merupakan salah satu komponen proses belajar mengajar memiliki peranan sangat penting dalam menentukan kualitas pembelajaran yang di laksanakan sehingga tercapai tujuan pendidikan yang di harapkan. Menjadi guru agama kepada siswa, mendidik dengan akhlak islam dan membentuknya menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah. Oleh sebab itu hendaknya guru pendidikan agama islam melakukan pemahaman terhadap siswa.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ibu Rosnihaeraty Asjik S.Ag,M.Pd

Jadi guru pendidikan agama islam tidaklah mudah karena kami tidak hanya menjadi pengajar tetapi menjadi tauladan siswa. Dalam membina serta upaya peningkatan kecerdasan spiritual siswa tersebut dengan mengasah spiritual sekaligus juga emosional siswa. Kecerdasan seseorang itu ada 3 yaitu kecerdasan spiritual, emosional dan intelektual, intelektual berkaitan dengan ilmu umum

atau agama tapi di sisi ini banyak yang terjebak, banyak yang cerdas secara intelektual tapi spiritualnya tidak. karena itulah seorang anak tidak di bekali dengan kemampuan agama mendasar, padahal pengetahuan agama mendasar itu ada di sd,ada yang kita terima di sini adalah hasil kecerdasan spiritual ketika di rumah, jika di Tanya bagaimana meningkatkan kecerdasan spiritual siswa, kita harus menyentuh rana psikologinya anak, melakukan pembinaan secara khusus, pendekatan persuasif, melakukan pendekatan secara emosional, bagaimana dia bisa memahami agama secara mendalam Khususnya agama islam.⁵⁶

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan bapak Mustarih S,Pd,I Sebagai berikut:

Sebagai seorang pendidik kita harus memiliki kecerdasan, di antaranya kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Dari peserta didik sehingga siswa dapat menjadi pribadi yang baik dan di berikan pemahaman tentang agama.⁵⁷

Dari hasil wawancara terhadap ibu Rosnihaeraty Asjik dan bapak Mustarih peneliti dapat menyimpulkan kalau peranan guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa, guru pendidikan agama islam menyentuh psikologinya siswa dan memahamkan agama secara mendalam khusus agama islam terhadap siswa supaya apa yang di ajarkan oleh guru bisa di rasakan dan diimplementasikan oleh siswa.

Sedangkan Dari siswa yang bernama Yusril Ihza Mahendra kelas VII A yang saya temui ketika istirahat sekolah menambahkan sebagai berikut:

⁵⁶ Wawancara dengan narasumber Ibu Rosnihaeraty Asjik pada hari rabu tanggal 1 agustus 2018 pukul 10.31 WIT di Sekolah

⁵⁷ Wawancara dengan narasumber Bapak Mustarih pada hari rabu tanggal 1 agustus 2018 pukul 10.31 WIT di Sekolah

Peranan guru pendidikan agama islam saya sudah rasakan karena guru sangat baik dalam mengajar agama, baik itu membaca al-qur'an maupun yang lain, serta perilaku yang dicerminkan gurunya.⁵⁸

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan bernama Sunniati VII B yang saya temui ketika istirahat sekolah menambahkan sebagai berikut:

ya, pembinaan yang dilakukan dalam rangka peningkatan kecerdasan spiritual sudah di rasakan dan di lihat oleh siswa karena sejauh ini pengajaran yang di anut di sekolah sudah banyak menjelaskan tentang dasar ilmu agama sehingga dari hal tersebut dapat mempermudah siswa meningkatkan kecerdasan spiritual dan hal-hal yang terkait dengan aturan-aturan atau dalil kecerdasan spiritual siswa yang di ajarkan.⁵⁹

Rafli kelas VII B menambahkan sebagai berikut:

Ya, peranan yang di lakukan guru pendidikan agama islam sudah sangat di rasakan sama siswa, contohnya ketika masuk waktu sholat, guru pai berperan sangat aktif sekali, mengajak siswa untuk sholat berjamaah di masjid sekolah dan ini menjadi rutinitas bagi siswa disekolah.⁶⁰

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa peranan guru pendidikan agama islam dalam membina kecerdasan spiritual siswa sangat penting dan sudah di rasakan oleh siswa itu sendiri melalui proses mengajar yang di lakukan guru, ketauladanan dan selalu mengarahkan ke hal-hal yang baik dan positif.

⁵⁸ Wawancara dengan narasumber Yusril Ihza Mahendra kelas VII A pada hari rabu tanggal 1 agustus 2018 pukul 10.43 WIT di Sekolah

⁵⁹ Wawancara dengan narasumber Sunniati VII B pada hari rabu tanggal 1 agustus 2018 pukul 10.51 WIT di Sekolah

⁶⁰ Wawancara dengan narasumber Rafli VII B pada hari rabu tanggal 1 agustus 2018 pukul 10.59 WIT Di Sekolah

C. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Islam Dalam Membina Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Bajeng Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa

Guru pendidikan islam sudah melakukan beberapa strategi dalam membina kecerdasan spiritual siswa Hal tersebut sesuai dengan pernyataan bapak Mustarih S,Pd,I Sebagai berikut

dengan cara meningkatkan kegiatan ekstra kulikuler, sebelum kita melakukan proses belajar mengajar siswa berdoa, tadarrusan sebelum belajar dengan melakukan jadwal kegiatan sholat berjama'ah di masjid, membuat lomba adzan, ceramah dan kegiatan kegiatan yang seperti ini harus dibiasakan.⁶¹

Ibu Rosnihaeraty Asjik S.Ag,M.Pd menambahkan sebagai berikut:

kita di sekolah smp negeri 3 bajeng ada program keagamaan, bagaimana seluruh siswa diwajibkan sholat berjamaah di masjid dan kemudian di bekali siraman rohani yang mana dalam kegiatan tersebut perwakilan kelas diwajibkan membawa ceramah sebelum atau sesudah sholat berjamaah guna mengetahui dan mengaplikasikan bagaimana menjadi manusia yang islami. Dan kemudian diambil alih oleh Imam sholat (guru) dengan di berikan pemahaman akan kesadaran-kesadaran serta tujuan kehidupan manusia, jadi intinya diberi kesadaran bahwa kita hidup di dunia ini sementara. Inilah strategi guru agar kecerdasan spiritual siswa itu terasa. gurunya memberikan kegiatan pesantren kilat, dalam kegiatan pesantren kilat ini anak-anak di latih supaya memahami agama. Bangun tengah malam untuk sholat lail berjama'ah, sacara tidak langsung siswa merasa manfaat sholat berjama'ah.⁶²

Muhlis Abidin siswa kelas VII A menegaskan sebagai berikut:

menjelaskan sholat 5 waktu dan mempraktekkannya, di larang melakukan berburuk sangka.⁶³

⁶¹ Wawancara dengan narasumber Bapak Mustarih pada hari rabu tanggal 1 agustus 2018 pukul 10.31 WIT di Sekolah

⁶² Wawancara dengan narasumber Ibu Rosnihaeraty Asjik pada hari rabu tanggal 1 agustus 2018 pukul 10.15 WIT di Sekolah

⁶³ Wawancara dengan narasumber Muhlis Abidin VII C pada hari rabu tanggal 1 agustus 2018 pukul 11.05 WIT di Sekolah

Ismayanti menambahkan sebagai berikut:

Strategi yang dilakukan guru PAI dalam membina kecerdasan spiritual siswa adalah membuat lomba dalam kegiatan porseni, lomba yang cepat di serap maksud dan tujuannya oleh siswa. lomba mengaji, adzan dan lain-lain.⁶⁴

Dari hasil wawancara dengan siswa dan guru Pendidikan Agama Islam Smp Negeri 3 Bajeng strategi guru dalam guru pendidikan agama islam dalam membina kecerdasan spiritual siswa adalah sebagai berikut:

- a. Melalui keteladanan guru PAI itu sendiri. Dengan menjadi contoh yang baik bagi siswa maka siswa akan termotivasi dengan contoh tindakan dari gurunya. Sehingga ketika seorang guru memberikan nasehat kepada siswa maka siswa lebih cepat sadar.
- b. Selain menjadi teladan guru juga melibatkan peserta didik dalam kegiatan-kegiatan beribadah. Kecerdasan spiritual sangat erat kaitannya dengan kejiwaan. Demikian pula dengan kegiatan ritual keagamaan atau ibadah. Keduanya bersinggungan erat dengan jiwa atau batin seseorang. Apabila jiwa atau batin seseorang mengalami pencerahan, sangat mudah baginya mendapatkan kebahagiaan dalam hidup. Missal guru melibatkan peserta didik dalam ibadah sholat berjamaah
- c. Guru melelakukan pembiasaan membaca do'a dan membaca surat-surat pendek serta bacaan dalam sholat setiap sebelum belajar pelajaran PAI. Hal tersebut dapat mendorong siswa agar ada

⁶⁴ Wawancara dengan narasumber Ismayanti VII C pada hari rabu tanggal 1 agustus 2018 pukul 11.08 WIT di Sekolah

minat dalam memperbaiki bacaan dan menghafalkan bacaan-bacaan tersebut.

D. Faktor-faktor Penghambat Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Kecerdasan Spiritual Siswa SMPN 3 Bajeng Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa.

Dalam suatu kegiatan pastilah tidak lepas hambatan, diantara faktor penghambat guru pendidikan agama islam dalam membina kecerdasan spiritual siswa SMPN 3 Bajeng Ketika peneliti bertanya kepada siswa tentang alasan mereka jarang mengikuti pembinaan kecerdasan spiritual (Sholat) adalah sebagai berikut:

Pernyataan Nurul Mutahharah siswa kelas VII A Sebagai berikut:

Rata-rata anak smp khususnya perempuan ada yang beralasan berhalangan datang hulan, ada yang bolos, ada yang langsung sholat karena disuruh sama gurunya.⁶⁵

Sedangkan Putri Salsabila kelas VII A berpendapat sebagai berikut

Tidak langsung sholat alasannya, kebanyakan siswa biasanya ada yang malas, ada yang sengajak beralasan tidak sholat apalagi kalau perempuan ada kan yang halangan yang tidak melaksanakan sholat.⁶⁶

Hasmawati kelas VII A berbeda pendapat:

⁶⁵ Wawancara dengan narasumber Nurul Mutahharah VII A pada hari rabu tanggal 1 agustus 2018 pukul 11.12 WIT di Sekolah

⁶⁶ Wawancara dengan narasumber Putri Salsabila VII A pada hari rabu tanggal 1 agustus 2018 pukul 11.16 WIT di Sekolah

Biasanya rata-rata siswa itu makan ki dulu, baru langsung pergi sholat.⁶⁷

Sedangkan Mutiara Ramadhani kelas VII C berbeda pendapat:

kalau siswa di sini tuh ada langsung sholat dan ada juga yang masih nunggu-nunggu karena alasannya masih banyak orang, ada juga yang beralasan gurunya kurang tegas sehingga banyak teman-teman yang malas sholat apalagi tempat wudunya juga terbatas jadi tidak banyak orang yang berkegas⁶⁸

Endang Fanesa kelas VII C menambahkan sebagai berikut:

Karena hanya bilang sholat berjama'ah di Masjid, lebih baik kerja tugas. Dan karena si siswanya juga sih yang agak malas sholat⁶⁹

Raoda Tulianna kelas VII C menengaskan sebagai berikut :

Guru hanya menjalankan tugasnya dan menyuruh kita untuk mengerjakan sholat berjama'ah dan mengerjakan hal-hal yang positif.⁷⁰

Dari hasil wawancara dengan siswa SMP Negeri 3 Bajeng peneliti dapat menyimpulkan banyak faktor-faktor penghambat guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa, siswa kurang sadar kalau pembinaan yang di lakukan oleh guru begitu besar manfaatnya, malas melakukan apa yang di suruhkan siswa, lapar ketika waktu pembinaan yang dilakukan dan kurang tegasnya guru terhadap siswa. Guru pendidikan agama Islam telah berusaha mencanangkan pembiasaan baik setiap hari, dan memberikan contoh secara riil, akan

⁶⁷ Wawancara dengan narasumber Hasmawati VII A pada hari rabu tanggal 1 agustus 2018 pukul 11.19 WIT di Sekolah

⁶⁸ Wawancara dengan narasumber Mutiara Ramadhani VII C pada hari rabu tanggal 1 agustus 2018 pukul 11.22 WIT di Sekolah

⁶⁹ Wawancara dengan narasumber Endang Fanesa VII C pada hari rabu tanggal 1 agustus 2018 pukul 11.25 WIT di Sekolah

⁷⁰ Wawancara dengan narasumber Raoda Tulianna VII C pada hari rabu tanggal 1 agustus 2018 pukul 11.28 WIT di Sekolah

tetapi masih banyak siswa yang belum sadar untuk melaksanakannya. Terkadang siswa terpengaruh oleh faktor lingkungan itulah yang membuat pembinaan spiritual siswa kurang efektif Hal tersebut sesuai dengan pernyataan ibu Rosnihaeraty Asjik dan bapak Mustarih Sebagai berikut:

Pergaulan dari siswa diluar sekolah juga sangat berpengaruh besar terhadap akhlak siswa, karena pengaruh dari pergaulan itu sangat cepat, maka apabila ada pengaruh yang buruk maka akan mambawa dampak yang buruk pula bagi anak. Besarnya pengaruh dari pergaulan di masyarakat tidak terlepas dari adanya norma dan kebiasaan yang ada, apabila kebiasaan yang ada di lingkungan positif maka akan berpengaruh positif pula, dan kebiasaan yang negatif dalam lingkungan masyarakat maka juga akan berpengaruh buruk terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak, besarnya pengaruh yang ditimbulkan juga terlepas dari tidak adanya pengawasan dari sekolah bukan hanya pergaulan diluar tapi bagaimana didikan atau pola asuh dari masing-masing orangtua. Dan pola kebiasaan islami akan tercipta jika adanya kerjasama dengan orangtua siswa⁷¹

Rosnihaeraty Asjik menambahkan sebagai berikut:

Ya, sangat banyak sekali faktor-faktor penghambat guru pendidikan agama islam dalam membina kecerdasakan spiritual siswa, kurangnya kesadaran dari siswa itu sendiri dan faktor lingkungan tempat bergaul , dan kebiasaan ketika dirumah..⁷²

Dari hasil wawancara yang di lakukan peneliti terhadap guru pendidikan agama islam, peneliti menyimpulkan kalau siswa cepat terpengaruh terhadap lingkungan tempat bergaulnya siswa dan juga kebiasaan yang diterapkan di rumah siswa .

Beberapa alasan siswa di atas, peneliti berpendapat jika semua kegiatan pembiasaan di SMP Negeri 3 Bajeng sebaiknya diberi perlakuan

⁷¹ Wawancara dengan narasumber 1 dan 2, Rosnihaeraty Asjik dan Mustarih pada hari rabu tanggal 1 agustus 2018 pukul 10.15 WIT

⁷² Wawancara dengan narasumber 1, Rosnihaeraty Asjik pada hari rabu tanggal 1 agustus 2018 pukul 10.15 WIT

yang tegas mengenai sanksi bagi yang tidak mengikutinya. Karena dengan adanya sanksi tersebut siswa akan merasa terpaksa untuk melaksanakannya dan lambat laun akan menjadi kebiasaan tanpa ada paksaan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan ini tentang Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Kecerdasan Spiritual Siswa SMP Negeri 3 Bajeng Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa, maka penulis dapat menarik sebuah kesimpulan sebagai berikut:

1. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Kecerdasan Spiritual Siswa SMP Negeri 3 Bajeng sudah di rasakan manfaatnya oleh siswa tersebut melalui proses mengajar yang di lakukan guru, ketauladanan dan selalu mengarahkan ke hal-hal yang baik dan positif.
2. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Kecerdasan Spiritual Siswa SMP Negeri 3 Bajeng antara lain sebagai berikut:
 - a. Memberikan pemahaman tentang spiritual
 - b. Kegiatan ekstrakurikuler
 - c. Memberikan contoh
3. Faktor-faktor penghambat Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Kecerdasan Spiritual Siswa SMP Negeri 3 Bajeng antara lain:

Kurangnya kesadaran siswa tentang pentingnya pembinaan spiritual siswa terhadap dirinya tersebut.

B. Saran-saran

Setelah penulis melakukan penelitian, ada beberapa hal yang penulis ingin kemukakan sebagai bentuk saran.

1. Biasakanlah untuk berkomunikasi secara langsung terhadap siswa tentang penting dan manfaat kecerdasan spiritual bagi siswa itu sendiri.
2. Perlunya peran aktif orang tua dan kerjasama sehingga kesulitan-kesulitan remaja yang berhubungan dengan hal perbuatan dan tingkah laku dapat diatasi dan dipecahkan bersama-sama.

DAFTAR PUSTAKA.

Al-qur'an Al-Karim

Abdul Baqi Muhammad Fuad, 1993, *Al-Lu'lu Wal Marjan*, Semarang, Al-Ridha.

Abu Bakar, Yunus, 2009, *Profesi Keguruan*

Ahmad, Tafsir, 2008. *Ilmu Pendidikan dalam Perpektif Islam*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya

Akmal, Syahrul Latif, dkk, 2017, *Super Spiritual Quetients*, Jogjakarta, Ar Ruzz Media

Al Hufy Muhammad, dan Akhmad, 1987, *Akhlaq Nabi Muhammad SAW: Keluhuran dan Kemuliaannya*, Jakarta, Bulan Bintang

Al Ghazali, Muhammad, 1985. *Akhlaq Seorang Muslim*, Semarang, Wicaksana

Ali Hamzah, 2014, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, Bandung, penerbit Alfabeta.

Aqib, Zainal, 2011. *Pendidikan Karakter, Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa*, Bandung, Yrama Widya, cet ke-1

Arikunto Suharsimi, 1998, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta, Rineka Cipta.

Bungin Burhan, 2007. *Penelitian Kualitatif Komiunikasi, Ekonomi Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta, Kencana Prenada Media Group.

Chatib, Munif, dkk, 2012, *Sekolah Anak-anak Juara: Berbasis Kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan*, Bandung, Kaifa, Cet ke-1

Daradjat Zakiah, dkk, 2006, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta, Bumi Aksara

Departemen Agama dan terjemahannya

Emzir, 2009, *Metodologi penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*, Jakarta, Rajawali Pers

——— 2011, *Analisis Data Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta, Rajawali Pers.

Fuad bin Abdul Azis Asy-Syalhub, *Begini Seharusnya Menjadi Guru: Panduan Lengkap Metodologi Pengajaran cara Rasulullah SAW* terj. Jamaluddin, Jakarta, Darul Haq.

Franz Magnins, dkk, 1985, *Etika Dasar Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, Yogyakarta, Kansius.

Getteng Abd Rahman, 2017, *Menuju Guru Profesional dan Beretika*, Yogyakarta, Graha Guru.

Hadi Sutrisno, 1993, *Metodologi Research*, Yogyakarta, Andi Offset

Hidayah, Rifa, 2009, *Psikologi Pengasuhan Anak*, Malang, UIN Malang Press, Cet. ke-1

King, Laura A, 2010, *Psikologi Umum*, Jakarta, Salemba Humanika

Kuswana, Wowo Sunaryo, 2010, *Taksonomi Berpikir*, Bandung, Remaja Rosdakarya, Cet. ke-1

Mulyasa, 2013, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya

Muhaimin, 2015, *Pengembangan Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta, PT LKIS Pelangi Aksara.

———, 2015, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jakarta, PT Grafindo Persada

Mustamin Pedak, dkk, 2009, *Saatnya Bersekolah*, Jogjakarta, Buku Biru.

Nana Syaohdih Sukmadinata, 2016, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung, Remaja Rosdakarya.

Poerwadarminto W,J.S,1991, *KBBI*, Jakarta, Balai Pustaka

- Ramayulis, 2004, *Psikologi Agama*, Jakarta, Kalam Mulia
- Rusman, 2016, *Model-Model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru*, PT Raya Grafindo persada.
- Saebani Beni Akhmad, dkk, 2008, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung, CV Pustaka Setia
- Sanjaya, Wina, 2005, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung, Kencana Prenada Media Group
- Santrock, John W, 2007, *Perkembangan Anak*, Jakarta, Erlangga
- Satiadarma Monty P, dkk, 2003, *Mendidik Kecerdasan, Pedoman bagi Orantua dan Guru dalam mendidik anak cerdas*, Jakarta, Pustaka Populer Obor.
- Soetipjo dkk, *Profesi Keguruan*, Jakarta, Rineka Cipta.
- Sugiono, 2006, *Metode Penelitian Administrasi*, Bandung, Alfabeta.
- Surachman, Winarso, 1990, *Pengantar penelitian ilmiah: Dasar, Metode, dan teknik*, Bandung, Tarsita.
- LKIS Pelangi Aksara.
- 2006, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Jakarta, Bumi Aksara
- UU Guru dan Dosen RI No. 14 tahun 2005*, 2008, Jakarta
- Wahab dkk, 2005, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*, Jogjakarta, Ar Ruzz Media
- Yudhawati, Ratna, dkk, 2011, *Teori-teori Psikologi Pendidikan*, Jakarta, Prestasi Pustaka
- Zohar dkk, 2001, *Spiriual Intelligent, Kecerdasan Spiritual, terj. Soesanto Boedidarma*, Jakarta, PT Elex Media Komputindo.

LAMPIRAN







PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN SKRIPSI

A. Identitas Responden

Nama Responden :
Tempat/tanggal lahir :
Alamat :
Tanggal/ No HP :

B. Petunjuk

1. Sebelum anda menjawab daftar pertanyaan yang telah disiapkan terlebih dahulu isi identitas yang telah tersedia.
2. Jawablah tes wawancara ini dengan jujur dan penuh ketelitian karena jawaban akan membantu kelengkapan data yang penulis butuhkan.

C. Daftar pertanyaan

- A. Bagaimana peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa SMP Negeri 3 Bajeng Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa?
- B. Bagaimana strategi guru pendidikan agama islam dalam membina kecerdasan spiritual siswa SMP Negeri 3 Bajeng Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa?
- C. Faktor-faktor apa saja yang menghambat pembinaan kecerdasan spiritual siswa SMP Negeri 3 Bajeng Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa?

RIWAYAT HIDUP



SELFI, lahir di kabupaten Gowa, pada tanggal 07 November 1996. Anak pertama dari empat bersaudara. Buah hati dari pasangan Coke Dg Se're dan Nurbaya Dg Ngugi. Mulai menapaki dunia pendidikan formal pada tahun 2002 di SD Negeri Moncobalang 1, dan tamat pada tahun 2008. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 3 Bajeng, Kemudian Pada tahun 2011 penulis kembali melanjutkan pendidikan di SMA Negeri Bontomarannu. Pada tahun 2014 penulis melanjutkan pendidikan perguruan tinggi dan terdaftar sebagai mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Makassar pada Fakultas Agama Islam Jurusan Pendidikan Agama Islam Program Strata satu (S1). dan menyelesaikan studi pada tahun 2018. Selama berstatus sebagai mahasiswa, penulis pernah bergabung di lembaga Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam (HMJ_PAI). Pada periode 2015-2016 sebagai Anggota bidang Keilmuan, Kemudian pada periode 2016-2017 diberikan amanah sebagai Ketua Bidang Organisasi Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam (HMJ_PAI) dan dan pada saat yang sama tergabung dalam Pimpinan Komisariat Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Fakultas Agama Islam (PIKOM_FAI) sebagai departement Organisasi. Pada periode 2015-2016 bergabung di Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Agama Islam (BEM_FAI) sebagai Bendahara 2. Kemudian pada periode 2017-2018 penulis di berikan amanah menjadi Ketua Bidang Keilmuan Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Agama Islam.